



INTERNALISASI KEIMANAN DALAM MEMBACA AL-QUR'AN STUDI LIVING QUR'AN
PADA GERAKAN TADARUS AL-QUR'AN DI TROTOAR



LAPORAN PENELITIAN RISET KOLABORASI
DOSEN DENGAN MAHASISWA

INTERNALISASI KEIMANAN DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

(Studi Living Qur'an Pada Gerakan
Tadarus Al-Qur'an di Trotoar)



Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.
Hikmatul Luthfi, MA.Hum.
Supe'i

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2022

INTERNALISASI KEIMANAN DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

**(Studi Living Qur'an Pada Gerakan Tadarus Al-Qur'an
di Trotoar)**



Oleh:

**Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.
Hikmatul Luthfi, MA.Hum.
Supe'i**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN
2022 M**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian dengan judul Internalisasi keimanan dalam membaca al-Qur'an: Studi Living Qur'an pada Gerakan tadarus al-Qur'an di Trotoar ini, yang berada di tangan pembaca saat ini adalah berasal dari bantuan riset kolaboratif dosen dan mahasiswa yang diberikan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih pada Prof. Dr. KH. Wawan Wahyudin, M.Pd selaku rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan seluruh Jajaran Dekanat. Demikian juga kepada para dosen, staf dan karyawan yang telah membantu dan memberikan kemudahan serta kelancaran pada penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para mahasiswa enumerator Muhdi Ali, Amaliyah, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan dan rutinitasnya perkuliahan tanpa rasa lelah dan letih untuk dapat terus mengumpulkan data hingga akhirnya menjadi buku ini.

Rasa terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada para narasumber baik itu unsur lembaga maupun masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk dapat berbagi informasi dan pengalamannya seputar penelitian penulisa. Juga, tidak lupa pula, kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan namanya, yang telah membantu penulis.

Penulis sadar bahwa penelitian ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif penulis harapkan demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi para akademisi yang berminat terhadap Ulumul Qur'an, tafsir, dan Kemasyarakatan melalui Living Qur'an. Amin.

Serang, Oktober 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Short: a = اَ ; i = -ِ ; u = أُ

Long: ā = آ ; ī = يِ ; ū = وِ

Diphthong: ay = اِي ; aw = اُو

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Metodologi Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II DISKURSUS TADARUS AL-QUR'AN, KEIMANAN, DAN LIVING QUR'AN	11
A. Membaca al-Qur'an: Hukum, Etika, dan Keutamaannya.....	11
1. Hukum dan Etika dalam Membaca al-Qur'an.....	11
2. Keutamaan Membaca al-Qur'an dan Waktunya.....	18
B. Internalisasi Keimanan dalam tadarus al-Qur'an serta gerakannya.....	22
1. Relasi antara Internalisasi Keimanan dan Tadarus al- Qur'an.....	22
2. Potret Singkat Gerakan tadarus al-Qur'an di Indoneisa.....	31
C. Living Qur'an Sebagai Metode Penelitian.....	35
1. Pengertian Living Qur'an.....	35
2. Sejarah Living Qur'an.....	38
3. Konsep Living Qur'an.....	41
4. Model Living Qur'an.....	42
5. Metodologi Living Qur'an.....	44
BAB III TRADISI MEMBACA DAN TADARUS AL-QUR'AN DI BANTEN	47
A. Term al-Qur'an yang berkaitan dengan Membaca dan Tadarus al-Qur'an.....	47
B. Aspek Geografis dan Demografis Provinsi Banten.....	54
C. Tradisi Mengaji dan tadarus al-Qur'an di Banten.....	59
BAB IV FENOMENA LIVING QUR'AN PADA PROGRAM TADARUS AL-QUR'AN DI TROTOAR BANTEN	67
A. Fenomena Program Tadarus al-Qur'an di Trotoar Banten.....	67

B. Analisis Living Qur'an pada Program Tadarus al-Qur'an di Trotoar Banten.....	74
C. Relevansi Fatwa MUI dengan tadarus di Trotoar.....	78
BAB VI PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89
.	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Membaca al-Qur'an adalah salah satu kesunahan dalam Islam, dan dianjurkan memperbanyaknya¹ agar setiap muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya Kitab Allah yang dibacanya.

Perintah memperbanyak bacaan al-Qur'an itu akan berbeda-beda sesuai dengan keadaan individu karena masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan tingkatan kepentingan umum yang berlainan pula. Berkaitan hal ini, Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Adzkar*² menjelaskan bahwa karena sebab keadaan individu yang berbeda, maka perintah membaca al-Qur'an itu akan menjadi berbeda-beda pula. Bagi orang yang memiliki ketajaman fikiran hingga mampu mengungkapkan rahasia-rahasia (*lataif*) dan berbagai pengetahuan (*ma'arif*) yang terkandung didalamnya, juga bagi orang yang sibuk menyebarkan ilmu, mengurus kepentingan agama dan kemaslahatan umum, maka cukuplah bagi mereka membatasi bacaannya pada takaran yang dapat membantunya memahami dengan

¹ Disunahkan (*mustahab*) memperbanyak membaca al-Qur'an di luar shalat berdasarkan firman Allah swt QS. Fathir: 23. Juga Hadits Nabi diantaranya: HR. al-Tirmidzi: 3075, Al-Bukhari no. 4937, Muslim no. 798, lihat lebih lengkap Al-Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzî*, (Beirut: Dar Ihya al Turats Al 'Arabi: T.t.), Tema "Fadâil al Qurân", Bab "Man Qara'a Min al Qur'ân", Juz IV, p. 248; Abu al-Husayn Muslim, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2017), bab "Fadhil al-Mahir bi al-Qur'an wa al-Ladhi yatata'ta'u fih," Juz. 1, p. 328.

² Muhy al-Din Abi Zakariyya yahya bin Sharf al-Nanawi, *al-Adhkar al-Nawawiyah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2016), p. 104.

sempurna apa yang dibacanya itu, dan membatasi pula dalam takaran yang tidak menyebabkan tugasnya terbengkalai dan kurang sempurna. Tetapi, jika tidak termasuk golongan-golongan tersebut, maka hendaklah membaca al-Qur'an sebanyak mungkin sepanjang tidak menimbulkan kebosanan atau kacau dalam bacaannya.

Seperti halnya ibadah yang lain yang senantiasa memiliki sasaran dan tatacara, etika (adab), maka membaca al-Qur'an juga memiliki sasaran dan adabnya. Diantara sasaran daripada membaca al-Qur'an adalah tercapainya peningkatan keimanan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ فُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal [8]: 2)

Menurut Wahbah al-Zuhayli, ayat di atas menjelaskan perihal bertambahnya keimanan ketika membaca ayat Al-Qur'an.³ Senada dengan al-Zuhayli, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah⁴ berpendapat bahwa ayat di atas menegaskan penambahan iman bagi siapa yang mendengar ayat-ayat al-Qur'an.

Berkenaan dengan membaca al-Qur'an, maka penting diperhatikan pula hal-hal berkaitan adab dan etikanya. Al-Nawawi

³ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Muni fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* j. Jilid. 6, p. 236.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: lentera Hati, 2005), vol. 5, p. 376.

misalnya mengemukakan beberapa adab dan etika dalam membaca al-Qur'an, diantaranya:⁵ ikhlas, membersihkan mulut, dalam kondisi suci, tempat yang bersih, menghadap kiblat, memulai dengan *ta'awudz*, membiasakan mengawali setiap surat dengan *basmalah*, mentadabburi ayat, membaca dengan *tartil*, menghormati al-Qur'an, dan adab-adab lainnya. Imam al-Shawi dalam tafsirnya menulis pula (meringkas pendapat al-Qurthubi) berkenaan adab dan etika membaca al-Qur'an pada bagian akhir tafsirnya dalam satu halaman penuh menulis sekitar 25 etika berkaitan al-Qur'an.

Dalam realitanya, fenomena pembacaan Alquran (*Tadarus*) sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Kajian terhadap Alquran dapat menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut pada akhirnya melahirkan perilaku yang beragam pula.⁶ Salah satu kajian yang dapat memotret fenomena dan resepsi yang beragam tersebut adalah melalui studi *Living Qur'an*.

Living Quran dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran). *Living Quran* adalah tentang bagaimana Alquran itu disikapi dan direspon masyarakat muslim.⁷ Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Alquran antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.

⁵Muhy al-Din Abi Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, (Jedah: Dar al-Manhaj, 2011), p.89-115

⁶ Sudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPres Teras, 2007), p. 3.

⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Living Quran" dalam Shahiron Syamsuddin(ed), *Metodologi Penelitian Al Quran* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 49-50

Salah satu fenomena sosial *living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah gerakan tadarus al-Qur'an di Trotoar. Gerakan ini marak terjadi di tahun 2022, tepatnya pada bulan Maret dan April. Diawali di Yogyakarta, kemudian meluas dan menyebar ke berbagai kota lain di provinsi yang berbeda, seperti Jakarta, Banten, Jawa Barat, hingga Riau.

Tadarus Al-Qur'an yang memiliki sasaran peningkatan keimanan, juga identik dengan sakralitas di tempat ibadah, tempat suci baik ruang private maupun publik keagamaan, kini mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi, dikhawatirkan bukan hanya sekedar perubahan ruang, yakni di trotoar yang merupakan representasi ruang publik tetapi juga perubahan sasaran dari pada tadarus al-Quran itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menarik peneliti untuk mengkajinya melalui penelitian dengan judul "Internalisasi Keimanan dalam Membaca al-Qur'an (Studi Living Qur'an pada Gerakan Tadarus al-Qur'an di Trotoar).

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini pada perspektif masyarakat terhadap Gerakan tadarus al-Quran di Trotoar dan terbatas pada wilayah Banten. Kemudian, berdasarkan latar belakang penelitian diatas, untuk memudahkan permasalahan maka dibuatlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana etika membaca al-Qur'an dan internalisasi keimanan dalam Islam?
2. Bagaimana fenomena Gerakan Tadarus al-Qur'an di Trotoar?

3. Bagaimana upaya internalisasi keimanan dan motivasi Jamaah dalam melaksanakan Gerakan Tadarus al-Qur'an di trotoar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika membaca al-Qur'an dalam Islam.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena Gerakan Tadarus al-Qur'an di Trotoar.
3. Untuk mengungkap bagaimana upaya internalisasi keimanan dan motivasi Jamaah dalam melaksanakan Gerakan Tadarus al-Qur'an di trotoar.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, dimana dalam memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan

konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif, dan positivisme mengembangkan metode kuantitatif.⁸

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mempertahankan bentuk isi dan pemaknaan Living Qur'an pada Gerakan Tadarus al-Qur'an di Trotoar dan menganalisis kualitasnya. Penelitian kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut sebagai *complex, holistic picture*. Maksudnya, penelitian kualitatif berusaha untuk membawa pembacanya ke dalam pemahaman multidimensional dari permasalahan atau isu yang diangkat. Laporan penelitian kualitatif berusaha menampilkan permasalahan dan segala kompleksitasnya. Karena itulah, penelitian kualitatif seringkali *time consuming* dalam proses analisisnya, analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variabel.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan Studi Kasus. Pendekatan ini merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Menelaah secara mendalam terhadap data primer dan sekunder yang didapat untuk kemudian dianalisis guna mendukung perkembangan Provinsi Banten. Sementara pendekatan lain untuk melihat bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, apa makna dan relasi antara teks ayat al-Qur'an dan praktik sosial di masyarakat dalam hal ini gerakan tadarus al-Qur'an di trotoar, maka peneliti menggunakan pendekatan living Qur'an.

⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2009), p. 1.

3. Tahap Penelitian

Sehubungan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, maka penelitian ini melakukan dua tahap, sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan (*library research*)

Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan atau mencari konsepsi- konsepsi, pendapat-pendapat, ataupun penemuan-penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan. Sumber kepustakaan tersebut dapat berupa al-Qur'an dan Kitab-Kitab Tafsir, pendapat ahli atau hasil karya ilmiah.

b. Studi Lapangan (*field research*)

Studi lapangan adalah cara memperoleh data yang bersifat primer. Dalam penelitian ini studi lapangan akan dilakukan di wilayah Provinsi Banten dan Institusi atau lembaga terkait yang berhubungan dengan kegiatan Gerakan Tadarus al-Qur'an di Trotoar.

Penelitian kualitatif yang menggunakan manusia sebagai instrumen utama penelitian, menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara mendalam artinya, dilakukan dalam waktu yang panjang dan memberikan peluang kepada subjek penelitian untuk menjawab secara terbuka. Selain itu juga melihat bagaimana sikap, pendapat masing-masing responden yang akan dipilih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Data yang dikumpulkan akan bermakna dan berguna dalam menjawab permasalahan penelitian jika diolah dan dianalisis. Teknik analisis data

yang digunakan adalah dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Agus Salim⁹ terdiri dari tiga langkah, yakni :

- a. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, sehingga data menjadi lebih halus dan mudah dipahami.
- b. Penyajian data (*data display*), peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang telah diperoleh yang kemudian direduksi. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif berupa uraian tertulis menggunakan kalimat-kalimat.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Banten. Data sekunder diperoleh antara lain di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab dan Perpustakaan Utama UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini juga dilakukan melalui penelusuran data di internet. Dengan penelitian ini pula diharapkan diperoleh data primer dari lembaga atau organisasi masyarakat terkait, yaitu Organisasi Gerakan

⁹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), p. 20.

tadarus al-Qur'an di Trotoar, Ormas NU, Muhamadiyah, Mathla'ul Anwar, Majelis Ulama Indonesia dan Pemerintah Provinsi Banten serta Institusi terkait lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan akan masalah penelitian, maka penulis membagi dan menyusunnya menjadi lima bab. Bab pertama berbicara seputar pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan, tujuan, dan metodologi serta sistematika. Dilanjutkan dengan bab kerangka teoritik seputar membaca al-Qur'an, tadarus, serta pembahasan seputar pendekatan living quran.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada objek penelitian yang melingkupi gambaran umum provinsi Banten disertai penjelasan dan penelurusan akan term al-Qur'an berkenaan membaca dan tadarus al-Qur'an. Ini penting dikemukakan untuk mengetahui dasar sumber moral dan ideologis serta aplikasi masyarakat berikut dikenali geografis dan demografisnya yang memungkinkan didapati pemahaman berkenaan perilaku living qurannya.

Bab selanjutnya yaitu bab IV memuat analisis dan pembahasan akan penelitian, meliputi analisis living quran pada gerakan tadarus al-Qur'an di Trotoar Banten, dan relevansi fatwa MUI dengan Program tadarus di Trotoar. Pembahasan diakhiri dengan Bab kelima yang berarti penutup, mencakup kesimpulan dan saran, dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

DISKURSUS TADARUS AL-QUR'AN, KEIMANAN, DAN LIVING QUR'AN

A. Membaca al-Qur'an: Hukum, Etika, dan Keutamaannya

1. Hukum dan Etika dalam Membaca al-Qur'an

Hukum membaca al-Quran didapati ada wajib, sunat, makruh, dan mubah. Sunat wajib adalah seperti membaca quran surat al-fatihah dalam shalat dan membaca sebagian ayat al-Qur'an. Di luar shalat hukum membacanya adalah sunat. Beberapa perubahan hukum terjadi melihat pelaku pembacanya disertai tempatnya, seperti membaca al-Qur'an terlarang bagi yang sedang haidh, kecuali diniatkan dzikir, sementara untuk kemakruhan adalah melihat kesesuaian dengan etika dalam membaca al-Qur'an.

Kemudian, segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang membaca Al-Quran seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Berguru secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Quran terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Quran secara langsung. Musyafahah dari kata syafawi = bibir, Musyafahah =

saling bibir-bibir. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Quran.¹⁰

b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Quran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah: [98]: 5)

c. Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Quran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia.

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Al-Quran hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Quran. Misalnya, dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh diatas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu, maksudnya menghormati kesucian Al-Quran.

¹⁰ Abdul Majid, *Praktikum Qira'at*, (Jakart: Amzah, 2013), p. 35

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Quran. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Quran, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan, di tempat-tempat, dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Quran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Quran yang suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, maka sangat relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut. Karena tempat yang pantas sangat mendukung pengahayatan makna Al-Quran, baik untuk pembaca maupun pendengarnya.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Menurut As-Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, yang dikutip oleh Abdul Majid Khon, dalam buku *Praktikum Qira'at* bahwa “pembaca Al-Quran disunnahkan menghadap kiblat secara khusus, tenang, menundukkan kepala”, dan berpakaian sopan. Membaca Al-Quran adalah beribadah kepada Allah. Dalam suatu riwayat Nabi bersabda: “Sebaik ibadah umatku adalah membaca Al-Quran.” (HR. Al-Baihaqi).

Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya ditempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya.

f. Bersiwak (Gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Quran adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Orang yang

membaca Al-Quran itu sama halnya menghadap dan berdialog atau berkomunikasi dengan Tuhan. Maka sangat layak ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya. Bersiwak lebih afdhal dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat gigi, sapu tangan, dan lain-lain dimulai dari gigi sebelah kanan sampai sebelah kiri.

g. Membaca Ta'awwudz

Disunnahkan membaca Ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿٤١﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (QS. Al-Nahl [16]: 98).

Hanya membaca Al-Quran yang diperintahkan membaca Ta'awwudz terlebih dahulu, dengan demikian membaca Ta'awwudz hanya dikhususkan untuk akan membaca Al-Quran saja.¹¹

h. Membaca basmalah

Pada permulaan setiap surat kecuali sural Al-Baraah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat Al-Quran menurut pendapat yang kuat.¹² Didalam membaca Al-Quran disunnahkan memulai dengan membaca Ta'awwudz dan basmalah. Bacaan basmalah dalam memulai bacaan Al-Quran agar mendapatkan keberkahan (tabarruk) dan

¹¹ Majid, *Praktikum...*, p. 37-41

¹² Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), p. 13

mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmalah.

i. Membaca Al-Quran dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Quran dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid. Makharij al-huruf artinya membaca huruf_hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Allah berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil [73]: 4)

j. Merenungkan makna Al-Quran

Yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Quran yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan. Setiap umat Islam seharusnya mempunyai buku penuntun makna Al-Quran, minimal Al-Quran dan terjemahannya untuk dipahami isinya dan bertanya kepada para ahli jika mendapatkan kesulitan dalam memahaminya. Masyarakat Islam sekarang ini sudah mampu mengkaji dan mengaji kitab-kitab tafsir yang menjadi sandaran (*mu'tabar*) agar mempunyai wawasan yang lebih luas dalam memahami Islam. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa membaca Al-Quran dengan mushaf lebih utama daripada hafalan. Akan tetapi An-Nawawi berpendapat tidak mutlak, yang penting adalah renungannya, jika dengan hafalan seseorang lebih dapat merenungkan maknanya dengan baik, tentu itu lebih baik.

k. Khusus' dan Khudhu'

Khusus' dan Khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah Swt, sehingga Al-Quran yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih, dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibu Mas'ud berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Bacakan Al-Quran padaku!" Aku berkata: Ya Rasulullah bagaimana aku membacakan atas engkau, sedangkan Al-Quran diturunkan atas engkau? Rasulullah menjawab: "Ya, sesungguhnya aku senang mendegarnya dari selain aku." Kemudian aku membaca Surah An-Nisa': 41. Kemudian beliau bersabda: Cukup, aku menoleh 43 melihatnya ketika itu kedua mata beliau meneteskan air mata. (HR. Al-Bukhari)

l. Memperindah suara

Al-Quran adalah hiasan bagi suara, usahakan perindah suara dengan membaca Al-Quran. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda: : l. Memperindah suara Al-Quran adalah hiasan bagi suara, usahakan perindah suara dengan membaca Al-Quran. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda: Hiasilah Al-Quran dengan suaramau. (HR. Ibnu Hibban)

Kemerduan suara disunnahkan dalam membaca Al-Quran tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya, hukumnya haram menurut pendapat para ulama.

Berbeda dengan seseorang yang baru belajar yang dilakukan tidak sengaja atau memang baru sedikit kemampuannya maka dimaklumi. m. m. Menyaringkan suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca Al-Quran ada beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi juga ada beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahan-lahan (*israr*). Para ulama telah mengkompromikan kedua hadits tersebut, perlahan-lahan lebih baik bagi orang yang dikhawatirkan pamer atau bukan karena Allah (*riya'*). Akan tetapi, jika tidak dikhawatirkan demikian, membaca dengan suara jahar (nyaring) lebih utama daripada pelan (*sirr*).

n. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa membaca Al-Quran adalah berdialog dengan Tuhan, karena Al-Quran adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam sebuah riwayat yang shahih, bahwa Ibnu Umar apabila membaca Al-Quran tidak berbiacara sehingga selesai.

Demikian juga ketika memulai atau mengakhiri bacaan ditengah-tengah surah Al-Quran, hendaknya memulai awal pembahasan atau awal permasalahan yang diceritakan Al-Quran tidak masih ada sangkutan dengan sebelumnya atau mengakhirinya tidak masih ada sangkutan dengan setelahnya. Memulai atau berhenti membaca Al-Quran tidak terpengaruh dengan juz atau hizib. Akan tetapi, akan lebih mudah berpedoman maqra' yang biasanya ditandai dengan huruf hamzah diatas lingkaran ayat atau satu 'ain yang tertulis di pinggir luar garis teks Al-Quran.

o. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Quran atau hafal sebagian surah Al-Quran hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal diluar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di mudzakarakan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun diluar shalat, tadarus dan lain-lain.¹³

Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu membaca Al-Quran memiliki adab-adab tertentu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh setiap muslim.

2. Keutamaan Membaca Al-Quran dan Waktunya

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran. Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:

a. Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran.

b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

¹³ Majid, *Praktikum...*, p. 41-46

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.¹⁴

Demikian pula sebaliknya, banyak orang yang membaca Al-Quran tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupannya, bahkan menyimpang atau melanggar pesan-pesan Al-Quran dengan sengaja. Kelompok inilah yang akan dihempaskan oleh Allah ke alam kenistaan dan hewani, serta jauh dari cinta dan kasih sayang-Nya.

d. Bersama Para Malaikat

Orang yang membaca Al-Quran dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Orang yang membaca Al-Quran dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat dengan Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

e. Syafa'at Al-Quran

Al-Quran akan memberi syafaat bagi orang seseorang yang membacanya dengan benar dan baik. Serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan

¹⁴ Majid, *Praktikum...*, hlm. 55-57

mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Quran jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.

f. Kebaikan Membaca Al-Quran

Seseorang yang membaca Al-Quran mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Sebagai contoh QS. Al-Baqarah ayat 1 yang terdiri dari tiga huruf, maka baginya 30 kebaikan.

g. Keberkahan Al-Quran

Orang yang membaca Al-Quran, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya orang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah. Bahkan seseorang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan diberikan syafa'at oleh Al-Quran itu sendiri, maksudnya Al-Quran itu memohon pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dilakukan. Selain itu orang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan dimuliakan derajatnya dan dikabulkan segala doa dan hajatnya

Adapun berkenaan dengan waktu membaca al-Qur'an adalah, yang dipandang terbaik adalah pada waktu shalat. Bagi orang yang ada kemampuan membaca Al-Quran dalam shalat, bacalah surah-surah yang panjang, karena membaca Al-Quran dalam shalat pahalanya lebih besar. Tentunya disini maksudnya shalat sunnah atau shalat wajib yang

¹⁵ Majid, *Praktikum...*, p. 57-59

sendirian (munfarid), bukan shalat berjamaah ditempat umum seperti di masjid umum. Jika shalat berjamaah ditempat seperti ini sebaiknya membaca surah yang pendek-pendek saja agar tidak membosankan jamaah, apalagi pada shalat wajib yang waktunya pendek seperti shalat Maghrib atau dalam keadaan sibuk atau letih seperti shalat Zhuhur atau Ashar. Kecuali shalat berjamaah bersama orang-orang khusus yang sudah sepakat dan siap mengikuti bacaan surah yang panjang-panjang dalam shalat.

Banyak para ulama salaf yang khatam membaca Al-Quran dalam shalat. Sampai sekarang imam shalat tarawih di Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi membaca Al-Quran sampai khatam 30 juz dalam tempo waktu 30 hari bulan suci Ramadhan. Setiap malam kurang lebihnya satu juz dalam 23 rakaat shalat tarawih. Demikian juga di beberapa masjid tertentu di berbagai neagara, termasuk Indonesia imam shalat tarawih mengkhhatamkan Al-Quran dalam shalat tarawih bulan suci Ramadhan.

Adapun membaca Al-Quran di luar shalat, terutama pada waktu malam hari dan sebagian malam yang akhir lebih utama daripada sebagian yang pertama, sedangkan membaca Al-Quran antara Maghrib dan Isya dicintai. Pada waktu siang hari, yang lebih utama adalah setelah shalat Shubuh, tidak ada waktu makruh dalam segala waktu, sekalipun dalam waktu yang dilarang melaksanakan shalat seperti pada waktu terbit, terbenam dan di tengah siang, setelah shalat Ashar dan Maghrib.¹⁶ Jadi pada intinya membaca Al-Quran tidak dibatasi oleh waktu. Semua waktu baik digunakan untuk membaca Al-Quran. Adapun pada saat kondisi tertentu menjadi makruh atau haram itu bukan karena sebab waktunya, bisa jadi karena tidak melaksanakan

¹⁶ Majid, *Praktikum...*, p. 61-63

etika dan adab-adab tatkala hendak membacanya atau juga karena kondisi si pembacanya seperti saat sedang haidh sebagaimana disebutkan sebelumnya.

B. Internalisasi Keimanan dalam Tadarus al-Qur'an serta Gerakannya

1. Relasi antara Internalisasi Keimanan dan Tadarus al-Qur'an

Kata Iman berasal dari bahasa Arab yaitu “امن ” yang mempunyai arti aman, damai, tentram. Kata lainya yaitu keyakinan atau kepercayaan.¹⁷ Kata iman terdiri dari tiga huruf yaitu (hamzah-mim-nun), Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrasy* disebutkan jumlah keseluruhan ayat di dalam Al-Qur'an tempat dimana kata-kata berakar pada huruf a-m-n terdapat sebanyak 387.¹⁸ Sedangkan kata iman itu sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai atau at-tasdiq yang merupakan lawan dari kata *al-Kufr* dan *al-Taqdzib*.¹⁹

Secara terminologi atau dalam istilah syar'i para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragam mengenai pengertian iman, antara lain yaitu Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.²⁰ Menurut al-Baidhawi berkata bahwa Iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata iman diambil dari kata al-amn, dapat diibaratkan bahwasannya orang yang membenarkan sesuatu,

¹⁷ Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash,1983), p.51

¹⁸ Muhammad Shidqi 'Athori, *al-Mu'jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikr, 2010). P.14-20

¹⁹ Muhammad Ibnu Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Lisan al-Arab*, (Beirut: dar sodir), p. 21

²⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 8

maka dia (akan) mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan ketidak cocokan/perbedaan.²¹

Dapat disimpulkan bahwasanya iman adalah keyakinan dengan segala membenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya yang diterapkan dalam amal kepada sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. Kondisi iman masing-masing muslim berbeda-beda dan tidak konsisten. selalu berubah ubah terkadang naik dan terkadang turun.

Adapun Tadarus berasal dari asal kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf ta' di depannya sehingga menjadi tadarasa yatadarasu, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.²²

Pengertian tadarus di atas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa yang dimaksud tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya.²³

Adapun asal kata Al-Quran sama halnya dengan kata Qira'at yang merupakan masdar dari kata qara'a, qira'atan dan qur'an (bacaan). Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis "tedarus" yang berarti pengajian Al-Qur'an secara bergiliran

²¹ Al-Baydawi, Abdullah bin 'Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Jld. I, ditahqiq oleh Aburrahman al-Mir'asyly, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-'Arabi 1418H), hlm. 38

²²

²³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), p. 49.

atau mengaji Al-Quran.²⁴ Demikian menurut sebagian ulama dengan berdalil pada firman Allah Swt:²⁵

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyaamah: 17-18)

Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama.²⁶ Sehingga tadarus dapat diartikan membaca, menelaah bersama-sama, dalam hal ini adalah Al-Quran Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Quran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Quran.²⁷ Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Quran. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt.²⁸

Berkenaan tentang hubungan antara keimanan dan membaca al-Qur'an, satu diantara ayat yang populer adalah sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Anfal ayat 2:

²⁴ WJS Purwa Darminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), p. 1030

²⁵ Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al Quran*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), cet.1, p. viii.

²⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), p. 30

²⁷ Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), p. 280

²⁸ Brama Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramdhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), p. 99-100

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS.Al-Anfal [8] : 2)

Tafsir al-Anfal ayat 2 dalam ayat diatas dipangkali dengan kata Innama. Huruf itu didalam kuasa artinya dalam bahasa Arab dinamai alat pembatas. sebab itu artinya yang agak tepat dalam bahasa Indonesia ialah "tidak lain", atau "cuma", atau "hanyalah". Di sini kita artikan "sesungguhnya".

Maka kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu dan belumlah terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah disebut orang. Apabila nama itu disebut, terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan. Dan ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat pula bekas kekuasaanNya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah bagi mereka keimanan." Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang, hati jantung mereka sudah tergetar karena takut, betapa lagi kalau ayat-ayat Allah itu dibaca orang, niscaya lebih lagi

ayat-ayat itu menambah iman mereka kepada Allah. Dan kitapun maklum bahwa ayat-ayat Allah itu dapat dibaca dalam kitab al-Quran yang terbentang dihadapan mata kita, dan dapat pula dibaca pada alam yang ada disekeliling kita. Ayat-ayat Allah dapat dibaca pada segala sudut alam ini dengan alat ilmu pengetahuan. semua menunjukkan bahwa Allah itu Esa adanya.

Apabila kita pertalikan ayat yang nomor 2 ini dengan dua ayat yang penghabisan dari pada Surat al-A'raf yang sebelumnya, nampaklah bahwa " keduanya adalah satu. Ayat 205 penutup Surat al'A'raf menyuruh kita mengingat Allah dengan tenang dan rasa takut, khusyu' dan tadharru', dan tidak perlu dengan suara keras. Maka ayat yang ke 2 dari Surat al-Anfal ada kesan dari latihan yang terdapat pertama-tama tadi. Mula-mula selalulah kita menyebut nama Allah dalam hati dan dengan lidah. Kelak apabila telah biasa meniingat dan menyebut nama Yang Maha Mulia itu, dia akan berkontak laksana stroom listrik apabila nama itu dibaca oleh orang lain'

"Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertawakkal."(ujung ayat 2)- Bertawakkal artinya ialah berserah diri. Imam as-syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbaldan Imam Abu'ubaid mengartikan bertawakkal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri atau menyerahkan 'segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Tawakkal di sini tentu saja tidik sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karena sekali telah takut mendengar nama Nya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan rasa kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakkal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, mustahil akan membawa celaka kita.

Mujahid mengatakan bahwa orang yang tergetar hati mereka karena takut apabila nama Allah disebut orang, bahwa itulah dia sifat mu'min yang sempurna iman. Takut kalau-kalau terlambat atau terlalai, takut kalau-kalau yang dikerjakan ini tidak sepenuhnya menurut yang diaturkan oleh Allah.

Sufyan as-Tasuri berkata: "Aku mendengar as-Suddi menafsirkan ayat ini, maksudnya ialah ada seorang yang bermaksud hendak berbuat suatu maksiat. Tiba-tiba sedang ia hendak mengerjakannya' datang orang berkata: 'Takwalah engkau kepada Allah, kawan!', lalu gentarlah hatinya mendengar teguran itu dan segera ia kembali ke dalam jalan yang benar"

Ibnu Katsir menafsirkan tentang tawakkal kepada Allah itu: "Artinya tidak mengharap yang lain, tujuannya hanya Dia, berlindung hanya kepadaNya, tidak meminta memohon sesuatu kecuali hanya kepadaNya; dan sadar bahwa yang dikehendakiNya ialah yang terjadi. Dia yang mengatur sesuatu, sendiriNya, tidak berserikat; dan segera perhitungannya."

Dan Said bin Jubair berkata: "Tawakkal adalah pengikat iman" Tawakkal ini pun suatu kekuatan dalam jiwa, sebab kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat, yaitu Allah.²⁹

Adapun dalam tafsir lain Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. Tiga sifat disebutkan dalam ayat ini, sedang dua sifat lagi disebutkan dalam ayat berikutnya.;

- a. Apabila disebutkan nama Allah bergetarlah hatinya karena ingat keagungan dan kekuasaan-Nya.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura), p.2683.

Pada saat itu timbul dalam jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia-Nya. Mereka merasa takut apabila mereka tidak memenuhi tugas kewajiban sebagai hamba Allah, dan merasa berdosa apabila melanggar larangan-larangan-Nya.

Bergetarnya hati sebagai perumpamaan dari perasaan takut, adalah sikap mental yang bersifat abstrak, yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Sedang orang lain dapat mengetahui dengan memperhatikan tanda-tanda lahiriah dari orang yang merasakannya, yang terlukis dalam perkataan atau gerak-gerik perbuatannya.

Sikap mental itu adakalanya tampak dalam perkataan, sebagaimana tergambar dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya”. (QS. al-Mu'minun [23]: 60)

Dan adakalanya tampak pada gerak-gerik dalam perbuatan, firman Allah :

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

“Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, “salam.” Dia (Ibrahim) berkata, “Kami benar-benar merasa takut kepadamu.” (QS. al-Hijr [15]: 52)

- b. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah, maka akan bertambah iman mereka.

Hal ini terjadi karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa, sehingga mereka bertambah yakin dan mantap serta dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya tergerak untuk melaksanakannya.

Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa iman seseorang dapat bertambah dan dapat berkurang sesuai dengan ilmu dan amalnya, Rasulullah bersabda:

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

“Iman itu lebih dari 70 cabang, yang tertinggi adalah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dengan demikian bertambahnya iman pada seseorang dapat diketahui apabila ia lebih giat beramal. Iman dan amal adalah merupakan satu kesatuan yang bulat yang tak dapat dipisahkan.

Firman Allah swt:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ فَمَا بِهِمْ إِيمَانًا
وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi

penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali Imran [3]: 173)

Dan firman Allah:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ لَأَقُولُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٣٣﴾

“Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. (al-Ahzab/33: 22)

- c. Bertawakal hanya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak berserah diri kepada yang lain-Nya.

Tawakal merupakan senjata terakhir seseorang dalam mewujudkan serangkaian amal setelah berbagai sarana dan syarat-syarat yang diperlukan itu dipersiapkan. Hal ini dapat dipahami, karena pada hakikatnya segala macam aktifitas dan perbuatan, hanya terwujud menurut hukum-hukum yang berlaku yang tunduk dibawah kekuasaan Allah. Maka tidak benar apabila seseorang itu berserah diri kepada selain Allah.³⁰

Dari berbagai penjelasan tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa hati orang-orang yang beriman merasa takut dan bergetar ketika disebut nama Allah SWT. Perasaan takut disini yaitu cemas akan siksaan Allah. Hal tersebut dikarenakan kuatnya iman yang ada dalam hati mereka dan

³⁰ Tafsir Kemenag, “Tafsir surah al-Anfal ayat 2”, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-anfal-ayat-2/>, diakses pada 26 November 2022, pukul 12.26

besarnya perhatian mereka terhadap tuhan, hingga seakan akan mereka melihat tuhan dihadapannya.

Penggalan penjelasan tafsir diatas menjelaskan bahwa "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah bagi mereka keimanan." Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tadarus Al-Qur'an mampu meningkatkan keimanan seseorang dikala iman nya sedang turun.

2. Potret Singkat Gerakan Tadarus al-Qur'an di Indonesia

Tadarus al-Qur'an yang merujuk pada hanya pembacaan, baik itu dilakukan individu maupun berjamaah biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Selain dilakukan karena pengetahuannya akan kewajiban membacanya dalam shalat, juga merupakan hal yang termasuk kesunahan yang utama di luar shalat, juga terkadang karena sebab perintah tokoh, pimpinan, atasan untuk gemar membaca al-Qur'an bahkan kemudian dilakukan secara berjamaah. Hal tersebut terkadang tidak hanya dilakukan di mushala dan masjid serta pondok pesantren saja, namun juga mengalami perubahan seperti dari rumah ke rumah warga, lembaga atau instansi, lembaga Pendidikan sekolah, tempat kerja, kampus dan lain sebagainya baik itu dilakukan untuk setiap harinya, minggunya, bulannya, atau mungkin juga incidental dan moment tahunan seperti di Bulan Ramadhan yang semakin intens dalam pelaksanaannya.

Kegiatan tadarus bersama ini dipandang sangat bermanfaat karena dengan membaca Al-Qur'an setiap hari, maka Allah akan membersihkan hati kita dari berbagai penyakit dan kotoran yang ada di dalam jiwa. Penekanannya, orang yang rajin dan gemar membaca Al-Qur'an, maka penyakit-penyakit di hatinya akan hilang, diantaranya:

kufur, iri, lalai, sombong, tamak, riya, dzolim, pelit, dan masih banyak lagi.

Allah Berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharap perniagaan yang tidak akan merugi.” (Faathir : 29).

“Diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus (yang telah masuk Islam), mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu malam hari, sedang mereka juga bersujud (Shalat).” (Ali Imran: 113)

Rasulallah SAW Bersabda: “Sesungguhnya hati bisa berkarat sebagaimana besi, maka ditanyakan kepada beliau “Ya Rasulallah”, apa penghilangnya? Rasulallah menjawab: “Membaca Al-Qur’an dan mengingat mati”. (HR.Baihaqi)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR. Al-Bukhari).

“Dan seseorang yang belajar ilmu dan mengajarkannya dan membaca Al-Qur’an maka di bawalah ia (dihadapkan kepada Allah), lalu (Allah) mengenalkan-nya (mengingatkannya) nikmat-nikmatnya, iapun mengenalnya (mengingatnya) Allah berfirman: Apa yang kamu amalkan padanya (nikmat)? Ia menjawab: Saya menuntut ilmu serta mengajarkannya dan membaca Al-Qur’an padaMu (karena Mu). Allah berfirman : Kamu bohong, tetapi kamu belajar agar dikatakan orang “alim”, dan kamu mem-baca Al-Qur’an agar dikatakan “Qari’, maka sudah dikatakan (sudah kamu dapatkan), kemudian dia diperintahkan

(agar dibawa ke Neraka) maka diseretlah dia sehingga dijerumuskan ke Neraka Jahannam.” (HR. Muslim)

Mengingat pentingnya membaca Al-Qur'an seperti yang dijelaskan diatas, sebagai contoh untuk di instansi Pendidikan misalnya dilakukan oleh seluruh santriwan maupun santriwati Pondok Pesantren seperti Darunnajah Cipining, diantaranya dengan melaksanakan baca Qur'an setiap sebelum dan sesudah shalat fardhu serta seperti saat ujian mid semester ditambah dengan selepas pulang ujian.

Hal ini terus ditingkatkan, karena para santri terus berusaha bercermin dalam hal kebaikan guna menggapai pahala Allah SWT. Selain itu kegiatan gemar mengaji inipun dibantu oleh pengurus OSDG (Organisasi Santri Darunnajah Cipining) dan dibimbing langsung oleh segenap dewan guru yakni wali kamar asrama masing-masing.³¹

Selain Pondok Pesantren Darunnajah Cipining, SMPIT Ummul Quro juga mengadakan kegiatan gerakan membaca Al-Qur'an yang dinamakan Gema Al Qur'an (GERakan MembACA) gerakan ini merupakan program tilawah siswa SMPIT Ummul Quro bersama keluarga di Rumah. Nama Gema sendiri dipilih dengan filosofi selain akronim dari Gerakan Membaca, juga makna dari gema sendiri adalah Bunyi atau suara yang memantul, kumandang atau gaung, harapannya dengan pemilihan kata tersebut kita Menggaungkan atau mengumandangkan syi'ar Al Qur'an di rumah kita semua.

Tujuan dari dibuatnya kegiatan ini untuk menguatkan pencapaian visi sekolah sebagai lembaga yang menyiapkan generasi Qur'ani, syarat kelulusan khatam minimal 6 kali selama di SMP, target

³¹ Pondok pesantren Darunnajah, "Gerakan Gemar Membaca Al-Qur'an ", <https://darunnajah.com/gerakan-gemar-membaca-al-quran/>, diakses pada 26 November 2022, pukul 19.47.

pembiasaan tilawah harian min 5 halaman untuk siswa kelas reguler, 7 halaman untuk siswa Kelas Takhoshus (kelas untuk siswa dengan minat dan bakat dalam menghafal Qur'an), memberikan kesempatan waktu mengaji bersama keluarga di waktu khusus (Ba'da Maghrib adalah waktu yg utama utk beribadah kepada Allah), menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an.³² Tentu masih banyak contoh tadarus yang dilakukan di Lembaga Pendidikan lainnya.

Pembiasaan tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan tersebut dipandang dapat membawa pengaruh baik terhadap menunjangnya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan tadarus al-Qur'an, peserta didik tidak hanya mahir membaca namun juga dapat menjadikan al-Qur'an sebagai landasan bagi hidupnya. Pendidikan al-Qur'an melalui metode tadarus berfungsi sebagai, pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai.³³ Hal tersebut dilakukan melalui menulis, membaca, menghafal ayat-ayat pendek dan pilihan serta mencontohkan nilai-nilai dalam al-Qur'an sekaligus melatih dan membiasakan membaca al-Qur'an bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun diantara tujuan mengajarkan al-Qur'an kepada siswa adalah sebagai berikut:

- untuk menjelaskan asas utama syariat Islam.
- Untuk meninggikan daya berfikir murid-murid tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya.
- Untuk memberi faham ayat-ayat yang dipelajarinya.

³² Yayasan Ummul Qurro Bogor, "Gema Al Qur'an (Gerakan Membaca) Al Qur'an", <https://www.ummulqurobogor.org/news/read/gema-al-qur-an-gerakan-membaca-al-qur-an>, diakses pada 26 November 2022, pukul 19.49.

³³ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), p. 274.

- Spaya murid-murid mengetahui hukum agama yang terkandung di dalam al-Qur'an dan mengingat serta menghafalnya.

Selain di lembaga pendidikan, tadarus berjamaah ini dilakukan pula di rumah-rumah warga secara bergiliran, di instansi pemerintahan, dan tempat lainnya. Hal ini dianggap positif, disamping dapat belajar dan membaguskan bacaan al-Qur'an dan mendapatkan kebaikan, juga diharapkan mencapai sarannya yaitu peningkatan keimanan yang kemudian dengan keimanan yang bertambah tersebut dapat memberikan jejak-jejak harum. Jejak yang menebar cabang-cabang keimanan yaitu bermacam-macam kebaikan sesame makhluk-Nya.

C. Living Qur'an Sebagai Metode Penelitian

1. Pengertian Living Qur'an

Seiring derasnya perkembangan zaman dan peradaban, kajian terhadap al-Qur'an mengalami pengembangan dalam wilayah kajiannya. Mulai dari kajian teks mengenai sosial-budaya, dimana masyarakat merupakan objek utama yang ada didalamnya. Adapun kajian seperti ini bisa kita kenal dengan kajian *Living Qur'an*. Bagi para pengkaji al-Qur'an istilah ini sudah tidak asing lagi, secara bahasa *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni *living*, yang memiliki arti 'hidup' dan *Qur'an* bisa diartikan dengan "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas".³⁴ Dengan

³⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), p. 10.

Sederhana *Living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³⁵

Adapun pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh hampir senada dalam mendefinisikannya. Seperti, M. Mansur mengemukakan bahwa *living Qur'an* berasal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dapat dipahami dan dialami oleh masyarakat.³⁶ Pada buku karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' beliau mengemukakan bahwa *living Qur'an* adalah suatu upaya untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang kuat dan kokoh serta meyakinkan dari suatu budaya, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat suci al-Qur'an. Dengan demikian menurut beliau *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.³⁷

Menurut Muhammad Yusuf, beliau mengatakan bahwa realitas masyarakat terhadap al-Qur'an dapat dikaitkan dengan *living Qur'an*. karena al-Qur'an bisa dipandang sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (yang keramat) di satu sisi dan sebagai kitab petunjuk yang bernilai sakral pada sisi lain.³⁸ Sementara menurut Abdul Mustaqim *living Qur'an* merupakan berbagai macam bentuk dan model praktik

³⁵ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. xiv.

³⁶ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 5

³⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Dar al-Sunnah, 2019), p. 22-23.

³⁸ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,... p. 36-37

resepsi dan respon masyarakat terhadap al-Qur'an dalam memperlakukan dan berinteraksi ditengah kehidupannya.³⁹

Living Qur'an merupakan kajian ilmu yang bersifat ilmiah didalamnya membahas berbagai macam dinamika problem kehidupan masyarakat atau bisa disebut dengan peristiwa sosial/budaya dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an pada sebuah komunitas muslim tertentu. *Living Qur'an* sendiri bisa dimaknai juga sebagai "teks al-Qur'an yang 'hidup' pada masyarakat." Maka pendekatan *living Qur'an* ini berusaha untuk menjadikan masyarakat selalu berinteraksi terhadap al-Qur'an, yang tidak hanya berusaha memahami makna teksnya saja, tetapi lebih menekankan pada penerapan teks-teks al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan teks-teks al-Qur'an ini bisa menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam keseharian masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai *living Qur'an* dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa *living Qur'an* adalah al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks, pemikiran, ucapan maupun tindakan.

Heddy Shri Ahimas-Putra mengklasifikasi pemaknaan terhadap *living Qur'an* menjadi tiga bagian. *Pertama*, *Living Qur'an* merupakan sosok Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Hal ini berlandaskan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW., beliau berkata bahwa akhlak Nabi SAW adalah al-Qur'an. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup" atau *Living Qur'an*.

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), p. 104.

Kedua, living Qur'an juga mengacu kepada masyarakat muslim dimana kehidupan sehari-harinya menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci acuannya. Mereka hidup dengan mematuhi apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat itu seperti "al-Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tadi bisa juga berarti bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yakni perwujudannya ada dalam kehidupan sehari-hari dan sangat terasa serta nyata, beragam dan tergantung pada bidang kehidupannya.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan sebuah kajian keilmuan dalam al-Qur'an yang melihat fenomena sosial berupa adanya al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata al-Qur'an yang hidup, bahwa dulunya tidak ada kemudian menjadi ada. Dalam masyarakat yang dulunya tidak ada kemudian ada. Serta sebuah tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an dulunya tidak ada menjadi ada dan melekat. Hal ini menjadikan sebuah fenomena pada kalangan masyarakat yang kemudian bagaimana masyarakat merespon dan menanggapi fenomena tersebut.

2. Sejarah Living Qur'an

Berkaitan dengan lahirnya ilmu-ilmu al-Qur'an, ada hal yang terpenting yang harus dicatat, bahwa semuanya itu berawal dan berakar dari problem-problem tektualitas al-Qur'an. Ilmu-ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi langsung dengan aspek *internal* teks

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012), p. 236-237.

ada juga yang terkonsentrasi pada *external* teks, seperti berkaitan dengan *asbab al-Nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan, dan penerjemahan. Sementara praktek yang berbentuk kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi al-Qur'an pada masa klasik.⁴¹

Jika dilihat secara historis sejarah, bahwa *living Qur'an* sudah ada pada zaman Rasulullah SAW., karena Nabi dan para Sahabat pernah melaksanakan praktek ruqyah, yakni mengobati dirinya sendiri dan orang lain dengan membacakan ayat-ayat yang ada pada al-Qur'an.⁴² Hal ini pun didasarkan atas hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *shahih al-Bukhari*. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi SAW. Pernah membaca surah *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *al-Nas* ketika beliau sedang sakit sebelum wafat.⁴³

Dari keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan al-Qur'an, pada masa Nabi Muhammad SAW., tidak hanya sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh pada aspek yang sama sekali di luar teks. Sebab secara langsung tidak ada keterkaitan diantara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi SAW. Demikian pula seperti praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi SAW., yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara lahiriyah makna, susunan surat al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

⁴¹ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,... p. 5

⁴² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (studi kasus si Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. Jurnal,.. p. 176.

⁴³ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Qur'an*, CD Rom, *Maktabah al-Shamilah*, al-Isdar al-Thani, t.t

Berdasarkan keterangan hal tersebut, bahwa *living Qur'an* sebetulnya telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum menjadi *living Qur'an* yang berbentuk suatu kajian keilmuan. Hal ini hanya sebatas embrio dari *living Qur'an* yang sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Bagi mereka banyak sekali hal yang menarik disekitar al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial berkaitan dengan belajar membaca al-Qur'an di kampung tertentu, fenomena menulis ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dimasjid, penggalan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang digunakan oleh para masyarakat Muslim. Model studi keilmuan ini merupakan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an yang mejadi objek studi, karena pada dasarnya hanya sekedar studi sosial dengan keragamannya. Dengan fenomena-fenomena sosial itu muncul sebab dari hadirannya al-Qur'an. Kemudian dimasukan kepada wilayah studi Al-Qur'an. Yang pada akhirnya studi ini dikenal dengan istilah kajian *living Qur'an*.⁴⁴

Adapun tokoh yang menginisiasi studi al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac beliau melakukan pendalamanya terkait pengamalan tentang Qur'an dilingkunganya sendiri, sedangkan Neal Robinson berusaha merekam dari studi kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman para komunitas muslim yang berada di India dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁴ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,.. p. 6-7.

⁴⁵ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,.. p. 7-8.

Istilah *living Qur'an* pertama kali muncul dicetuskan oleh Fazhurrahman, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang beliau gunakan menunjukkan *sunnah non-verbal* yang dikenal dengan istilah *living Tradition*.⁴⁶ Tetapi istilah *living Qur'an* ini merupakan cikal bakal lahirnya ilmu baru yang diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf pada penelitiannya mengenai *living Hadis* yang berjudul “*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*” yang beliau tulis pada tahun 1992.⁴⁷

Walaupun pada awal mulanya *living Qur'an* ini berawal dari pengkajian al-Qur'an oleh kalangan non Muslim. Tapi para pengkaji al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *living Qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh para ahli studi al-Qur'an kontemporer.⁴⁸

3. Konsep Living Qur'an

Perkembangan zaman yang sangat pesat pada saat ini menjadikan studi al-Qur'an dan tafsir mengalami perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu '*Ulum al-Qur'an*, seperti *linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi*. Hal tersebut dikarenakan karena obyek penelitian dalam kajian al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, jenis dan objek penelitian dari al-Qur'an dapat dibagi dalam empat bagian.⁴⁹

Pertama, penelitian terhadap teks al-Qur'an yang dijadikan sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan

⁴⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..hal 137.

⁴⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..hal 152.

⁴⁸ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,... p. 9.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 14.

dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga dengan penelitian ini dapat menemukan sesuatu yang peneliti harapkan.

Kedua, penelitian terhadap sesuatu yang berada di luar teks al-Qur'an, tetapi berkaitan erat atas kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini biasa disebut dengan *dirasat ma haula al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an).

Ketiga, penelitian memahami terhadap teks al-Qur'an yang menjadikannya sebagai obyek penelitian. Al-Qur'an sejak zaman Nabi hingga sekarang dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya sebagian, dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil dari penelitian ini dijadikan obyek pembahasan.

Keempat, penelitian yang dapat menarik respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an serta hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat disini adalah resepsi dan perhatian mereka dalam mendalami teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial agama. Sementara resepsi terhadap penafsiran terjelma dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik skala besar maupun kecil. Penelitian ini kiranya penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.⁵⁰

4. Model Living Qur'an

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" begitu dinamis dan variatif pada masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sebagai bentuk

⁵⁰ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 14.

resepsi dari sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Qur'an begitu dipengaruhi dengan cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an) yang hidup di tengah kehidupan masyarakat.⁵¹

Dalam konteks riset *Living Quran*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an sendiri. Sehingga dapat terlihat berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang hanya sekedar membacanya sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model yang lain dengan tujuan untuk mendatangkan kekuatan, atau terapi pengobatan dan sebagainya.

Apapun model pembacaannya, kehadiran al-Qur'an melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat luas. Dalam istilah Nashr Hamid, al-Qur'an kemudian menjadi "*muntaij al-tsaqafah* (produsen peradaban)". Sejak kehadirannya, al-Qur'an diapresiasi dan direspons sedemikian rupa, mulai dari berbagai cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula melagukannya sehingga lahir seni tilawah al-Qur'an, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahir disiplin ilmu tafsir dan sebagainya. maka tidak dikatakan berlebihan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang

⁵¹ Sindung Haryanto, "*Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern.*", p. 104- 104

mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab suci al-Qur'an.

5. Metodologi Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* sangat memberikan kontribusi yang begitu besar sebagai ilmu pengetahuan yang signifikan bagi pengembangan wilayah kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir lebih dikenal dengan teks, maka sesungguhnya makna tafsir lebih luas dari pada itu. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.

Pentingnya kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberikan paradigma baru untuk pengembangan kajian al-Qur'an masa kini, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berjalan pada wilayah kajian teks. Pada wilayah kajian *Living Qur'an* ini kajian tafsir lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan mengajak masyarakat berpartisipasi. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting pada penelitian ini. Pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dalam mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan. Dengan perspektif ini peneliti tidak menilai salah benarnya pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Karena dalam hal ini yang dianggap penting bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih pada isi dari pemahaman tersebut. Edmund Husserl menjelaskan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan

kesadaran manusia.⁵² Beberapa ilmu sosial yang dapat digunakan untuk meneliti, menelaah, atau menafsirkan al-Qur'an antara lain adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik.

Meski masih tergolong sebagai ilmu yang baru, tapi studi *Living Qur'an* sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik. Hal ini tampak pada eksistensi studi *Living Qur'an* yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, metode penelitian *living Qur'an* bersifat deskriptif kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵³

⁵² Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" (jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012), p. 284.

⁵³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...* p. 69-71

BAB III

TRADISI MEMBACA DAN TADARUS AL-QUR'AN DI BANTEN

A. Term al-Qur'an yang Berkaitan dengan Membaca dan Tadarus al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa lafal yang secara khusus berkaitan dengan membaca dan tadarus al-Qur'an yang umumnya digunakan masyarakat dalam konteks yang hanya membaca. Ini penting dikemukakan di dalam rangka menemukan rujukan teks kitab suci yang dalam hal ini adalah al-Qur'an, di mana masyarakat berinteraksi, menerima, dan menggali teks al-Qur'an tersebut. Membaca diantaranya ditunjuk dengan kata *al-qiraah*, *tilawah*, dan *tartil*. *Al-Qira`ah* adalah membaca segalasesuatu yang ada, baik tulisan itu berupa wahyu Allah maupun bacaan lain yang bukan berasal dari Tuhan, sedangkan membaca yang ditunjuk oleh kata *tilawah* adalah membaca yang disertai dengan pengamalan dari apa yang dibacanya. Adapun membaca yang ditunjuk oleh kata *tartil* adalah membaca dengan perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, memperhatikan makhraj dan tajwid serta mentadabburi maknanya. Sementara membaca yang ditunjuk dengan kata *tadarus* mempelajari al-Qur'an sehingga memahami dan menguasainya, dan hal itu berarti membaca dengan perlahan untuk menghafal dan mentadabburinya.

Keempat istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dalam pengertian hakiki, yaitu diantaranya beberapa ayat di bawah ini dilengkapi dengan penafsriannya:

1. membaca al-Qur'an

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.al-Ankabut: 45)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk membaca Al-Qur'an dan menyampaikannya kepada manusia.

﴿١٠٦﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

“Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.” (QS. Al-Isra': 106)

﴿٤﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”(QS. Al-Muzammil: 4)

* إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ
 الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ
 فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ
 يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَأُوا اللَّهَ قَرَضًا
 حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لِنَفْسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
 أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu)

darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Muzammil: 20)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^{٧٩}

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (QS. Ali Imran: 79)

2. Tujuan dan Sasaran Membaca

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا^{٤١}

“Sungguh telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan) dalam Al-Qur'an ini agar mereka selalu ingat. Akan tetapi, (peringatan) itu tidak menambah (apa pun) kepada mereka, kecuali makin lari (dari kebenaran).” (QS. Al-Isra: 41)

سَتَقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى^ط

“Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,” (QS. Al-`A`la: 6)

Al-Sabuni menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah berbicara mengenai wahyu dan al-Qur’ān. Surat ini menentramkan Nabi s.a.w. dengan penegasan bahwa beliau diberi kelebihan mampu menghafal al-Qur’ān dengan mudah tanpa bisa lupa untuk selamanya. Dilanjutkna ia menafsirkan pada ayat ke 10 nya bahwa surat ini memerintahkan agar al-Qur’ān dijadikan peringatan. Dengan peringatan itu, kaum muslimin dan orang yang bertakwa mesti mengambil dan memperoleh manfaat.

Demikian halnya Sayyid Quttb ini mengatakan bahwa ayat ini merupakan berita gembira bagi Nabi s.a.w. yang menyenangkan hatinya dan memantapkannya terhadap al-Qur’ān yang agung, indah, dan menyenangkan hatinya. Juga yang selalu memotivasinya dengan perasaan cinta dan antusiasme terhadapnya, disertai dengan rasa tanggungjawab yang sangat besar kepadanya. Sehingga, mengulangi ayat demi ayat sedang malaikat Jibrīl yang membawanya kepada beliau, dan menggerakkan lisannya karena takut ada satu huruf yang terlupakan. Begitulah yang beliau lakukan sehingga datanglah berita gembira yang terbesar ini bahwa Tuhannya akan menjaminnya terhadap urusan itu.

Masih menurut Qutb, hal ini sekaligus merupakan berita gembira bagi umat beliau sepeninggal beliau, yang menjadikan mereka merasa mantap terhadap pokok ‘aqīdah ini. Karena, ia berasal dari Allah, dan Allah yang menjamin dan memeliharanya di dalam hati Nabi

pembawanya. Ini termasuk salah satu bentuk pemeliharaan Allah s.w.t., sekaligus menunjukkan kemuliaan agama ini di sisi-Nya, dan menunjukkan agungnya urusan ini dalam timbangan-Nya.

Dalam konteks ini, sebagaimana dalam setiap konteks, datanglah suatu janji yang pasti, atau undang-undang yang abadi. Ya'ni, janji atau undang-undang yang menunjukkan kemutlakan kehendak Ilahi di belakang semua itu. Juga menunjukkan tidak terikatnya oleh ikatan apa pun meskipun ikatan ini bersumber dari janji dan undang-undang-Nya. Kehendak Allah itu mutlak, lepas dari janji dan undang-undang.

Al-Qur'ān ingin menetapkan hakikat ini dalam semua konteks, sebagaimana sudah kami contohkan dalam azh-Zhilāl ini. Oleh karena itu, disebutkanlah di sini: "Kecuali kalau Allah menghendaki....." Ini adalah ketetapan yang menetapkan kemutlakan kehendak Ilahi, sesudah dikemukakan-Nya janji yang benar bahwa beliau tidak akan lupa, untuk menunjukkan bahwa urusan ini berada di bawah bingkai kehendak teragung. Juga supaya beliau senantiasa memperhatikan kehendak ini hingga terhadap janji yang telah diberikan sekalipun, dan supaya hati bergantung kepada kehendak Allah dan senantiasa hidup dengan pergantungan ini.⁵⁴

Lebih jauh Ibn 'Arabi mengomentari ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah akan menjadikan kita sebagai pembaca atas apa yang tertulis di dalam "kitab kesiapan-ruhani" yang tak lain adalah akal qur'āni. Apa yang tertulis itu tak lain adalah al-Qur'ān mencakup berbagai hakikat kebenaran. Dengan begitu, kamu akan selalu ingat al-Qur'ān itu dan tak akan pernah lupa. Kecuali jika Allah berkehendak untuk menjadikanmu lupa dan abai dari berbagai hakikat kebenaran itu.

⁵⁴ Sayyid Qutb..., p.

Lalu Dia simpan berbagai hakikat (yang luput darimu itu) untuk maqam terpujimu (syafaatmu) ketika kamu dibangkitkan.⁵⁵ Senada dengan al-Jilani, dalam tafsirnya ia menekankan yang disebut bacaan di ayat itu adalah s

الرَّتِّكَ أَيُّ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ ۝١

“Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab, yaitu (ayat-ayat) Al-Qur’an yang memberi penjelasan.” (QS. Al-Hijr: 1)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,³⁰⁴ gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, “ (QS. Al-Anfal: 2)

⁵⁵ Ibn ‘Arabi, *Tafsir Ibn ‘Arabi...*,p

B. Aspek Geografis dan Demografis Provinsi Banten

Kondisi Geografis Provinsi Banten⁵⁶ secara luas wilayahnya yaitu sebesar 9.662,92 km². Secara astronomis Wilayah Provinsi Banten terletak antara 05007'50" dan 07001'01" lintang selatan, serta 105001'11" dan 106007'12" bujur timur. Adapun berdasarkan posisi geografisnya Provinsi Banten memiliki batas-batas yaitu:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda;
- Sebelah Timur berbatasan dengan DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat;
- Sebelah Utara dengan Laut Jawa;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Provinsi Banten secara umum merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 257,93 meter di atas permukaan laut, serta memiliki beberapa gunung dengan ketinggian mencapai 2.000 meter di atas permukaan laut.

Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tanggal 25 Oktober 2019 luas daratan masing-masing kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km²), Kabupaten Lebak (3.426,56 km²), Kabupaten Tangerang (1.011,86 km²), Kabupaten Serang (1.734,28 km²), Kota Tangerang (153,93 km²), Kota Cilegon (175,50 km²), Kota Serang (266,71 km²), serta Kota Tangerang Selatan (147,19 km²).

Berdasarkan Peta RBI Skala 1:25.000 Tahun 2014, Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS) Badan Informasi Geospasial, jarak antara Ibukota Provinsi ke daerah Kabupaten/Kota:

⁵⁶ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten dalam Angka 2022* (CV. Dharmaputra, 2022), p. 3-5

- Serang - Pandeglang (Kabupaten Pandeglang) : 16,15 km.
- Serang-Rangkasbitung (Kabupaten Lebak) : 23,13 km.
- Serang - Tigaraksa (Kabupaten Tangerang) : 38,01 km.
- Serang -Ciruas(Kabupaten Serang) : 6,52 km.
- Serang -Tangerang (Kota Tangerang) : 53,87 km.
- Serang -Purwakarta (Kota Cilegon) : 22,25 km.
- Serang - Pamulang (Kota Tangerang Selatan) : 63,54 km.

Wilayah Provinsi Banten bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan Selat Sunda.

Adapun jumlah kecamatan dan kelurahan/desa pada wilayah administrasi pemerintahan di Provinsi Banten adalah sebagaimana di bawah ini :

Tabel 1

Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Desa Pada Wilayah Administrasi di Provinsi Banten Tahun 2021⁵⁷

KABUPATEN/KOTA	LUAS WILAYAH (Km2)	KECAMATAN	DESA	KELURAHAN
Kabupaten				
1. Pandeglang	2.746,89	35	326	13
2. Lebak	3.426,56	28	340	5
3. Tangerang	1.011,86	29	246	28
4. Serang	1.734,28	29	326	
Kota				

⁵⁷ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten dalam Angka 2022*, p. 90-91

1. Tangerang	153,93	13	0	104
2. Cilegon	175,50	8	0	43
3. Serang	266,71	6	0	66
4. Tangerang Selatan	147,19	7	0	54
Banten	9.662,92	155	1.238	313

Adapun Provinsi secara kondisi demografis, Berdasarkan data hasil sensus penduduk, penduduk Provinsi Banten tahun 2021 didapati total jumlah penduduknya adalah sebanyak 12.061.475 jiwa, yang terdiri atas 6.147.144 jiwa penduduk laki-laki dan 5.914.331 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Provinsi Banten tahun 2021 mencapai 1.248 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di delapan kabupaten/kota cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kota Tangerang dengan kepadatan sebesar 12.421 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Lebak sebesar 411 jiwa/km².

Pada Tahun 2021 jumlah angkatan kerja di Provinsi Banten sebanyak 6.260.654 orang, yang terdiri dari 4.002.964 laki-laki dan 2.257.690 perempuan. Dari seluruh angkatan kerja tersebut 5.698.344 orang (91,02%) bekerja dan sisanya 562.310 (8,98%) merupakan pengangguran.

Sebagian besar dari penduduk yang bekerja merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas sebanyak .063.853 orang (36,22%) dan lulusan Sekolah Dasar sebanyak 1.846.050 orang (32,40%)

Sementara itu, menurut lapangan pekerjaan utamanya, sebanyak 1.331.332 (23,36%) bekerja pada lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, kemudian sebanyak 1.185.137 (20,80%) bekerja pada lapangan usaha Industri Pengolahan.

Pada tahun 2021,⁵⁸ sebagian besar penduduk Banten tercatat sebagai penganut agama Islam yaitu sebanyak 94,09 persen (11.348.671 orang), diikuti dengan penganut agama Katolik sebanyak 2,24 persen (269.725 orang), Budha 1,13 persen (136.073 orang) Protestan 1,10 persen (132.786 orang), Katholik 1,40 persen (132.786), Hindu 0,13 persen (15.753 orang), dan lainnya 0,01 persen (1.552 orang) sebagaimana ditunjukkan dalam table di bawah ini:

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Islam <i>Moslem</i>	Protestan <i>Protestant</i>	Katolik <i>Catholic</i>	Hindu	Budha <i>Buddha</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Kabupaten/Regency</i>						
Pandeglang	1 272 318	189	87	-	92	-
Lebak	1 382 636	821	1 549	14	1 745	27
Tangerang	3 098 345	35 798	66 049	6 181	38 787	460
Serang	1 613 291	3 748	4 205	789	592	4
<i>Kota/Municipality</i>						
Tangerang	1 651 303	42 649	120 015	3 877	76 775	867
Cilegon	424 330	1 784	6 884	222	1 669	7
Serang	680 500	2 634	6 288	295	2 334	50
Tangerang Selatan	1 225 948	45 163	64 648	4 375	14 079	137
Banten	11 348 671	132 786	269 725	15 753	136 073	1 552

⁵⁸ BPS Peovinsi Banten, *Provinsi Banten dalam Angka 2022*, p. 275

Berkaitan dengan tempat atau sarana ibadah, di Provinsi Banten terdapat 8.112 masjid, 13.299 mushola, 28 gereja Protestan, 15 gereja Katholik, 10 pura, 132 wihara. Sebagaimana dalam table berikut:⁵⁹

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Kabupaten/Regency</i>						
Pandeglang	1800	1955	8	-	-	1
Lebak	1761	2555	7	1	-	1
Tangerang	1106	1719	7	3	1	53
Serang	1377	3482	4	-	-	-
<i>Kota/Municipality</i>						
Tangerang	580	1394	1	5	3	61
Cilegon	402	64	-	-	-	3
Serang	592	1212	1	1	1	5
Tangerang Selatan	494	918	-	5	5	8
Banten	8 112	13 299	28	15	10	132

Berkenaan dengan aspek Pendidikan pada tahun 2021 penduduk Banten usia 7-24 tahun yang masih sekolah sebanyak 68,17 persen. Untuk kelompok umur 7-12 tahun yang masih sekolah sebanyak 99,45 persen, kemudian untuk kelompok umur 13-15 tahun sebanyak 96,77 persen, kelompok 16-18 tahun sebanyak 68,94 persen, dan kelompok umur 19-24 tahun sebanyak 21,59 persen.

⁵⁹ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten dalam Angka 2022*, p. 276

C. Tradisi Mengaji dan Tadarus Al-Qur'an Di Banten

Sebenarnya gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat Muslim merespon Alquran tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan objek hafalan (*tahfīz*), listening (*simā'*) dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk “majlis Alquran” sehingga Alquran telah tersimpan di “dada” (*ṣudūr*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia⁶⁰.

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar terhadap Alquran, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

1. Alquran dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid/Surau/Langgar/Muṣolla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin everyday, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.
2. Alquran senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz ‘Ammā untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah (biasanya ayat Kursī, al-Ikhlāṣ, al-Fātiḥah dsb). Dalam bentuk kaligrafi dan sekarang

⁶⁰ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...* p. 42

- tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Ayat-ayat Alquran dibaca oleh para qāri' (pembaca professional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqidah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dsb).
 5. Potongan ayat-ayat Alquran dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
 6. Alquran senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
 7. Alquran dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfiz Alquran dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
 8. Sebagian umat islam menjadikan Alquran sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
 9. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
 10. Bagi para muballigh/da'i, ayat-ayat Alquran dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh

menit (kultum) atau dalam khutbah Jumat dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.⁶¹

Fenomena sosial di atas dapat dijadikan para pengkaji Alquran untuk menjadikan objek kajian dan penelitian Living Quran. Dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud Living Quran dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu.⁶²

Kajian Living Quran sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yang meletakkan agama sebagai gejala sosial. Living Quran dimaksudkan untuk mensikapi respon masyarakat Muslim dalam realita sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Jadi apa yang dilakukan masyarakat untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'dzim) kitab suci yang diharapkan pahala dan barakah dari Alquran sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Alquran yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Alquran antar kelompok satu dengan kelompok yang lain berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar bangsa.⁶³

Di sisi lain bahwa kajian Living Quran dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat

⁶¹ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 43-46.

⁶² Mansur, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 8.

⁶³ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 49

Alquran hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah maghrib, sementara sebenarnya mereka kurang memahami apa pesan dari Alquran, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa fungsi Alquran tidak hanya dibaca tetapi perlu pengkajian dan pengamalan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya.⁶⁴

Selanjutnya dalam mendalami kajian Living Quran ini yang dicari bukan kebenaran agama lewat Alquran atau menghakimi (judgement) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Alquran dijadikan sebagai simbol keyakinan (symbolic faith) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Nah, dalam penelitian Living Quran diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas Muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁶⁵

Sementara kalau kita sepakat bahwa Living Quran berlindung di bawah payung sosiologi atau sosiologi agama, maka pendekatan yang lebih tepat adalah antropologi, sehingga bangunan perspektifnya pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradikma humanistik, seperti fenomenologi, etnografi, meneliti everyday life (tindakan dan kebiasaan yang tetap) dan arkeologi. Nah, analisisnya berupa individu,

⁶⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 69

⁶⁵ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 50

kelompok/organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, dan cerita rakyat.

Paradigma penelitian sosial-agama, ada 3 macam yang digunakan, positivistik, dengan menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (*other perspective*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, proses kejadiannya, hubungan antar variabelnya, bentuk dan polanya. Sedangkan paradigma naturalistik, justru kebalikannya dengan perspektif *inner perspective*, yakni berdasarkan subjek perilaku yang bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena, dan paradigma rasionalistik (*Verstehen*), dengan melihat realitas sosial sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti (*data empiric*).⁶⁶

Living Quran masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya kepada aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Ilmu-ilmu Islam, meliputi aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan-kenyataan empirik.

Karena itu, Alquran yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi Alquran itu sendiri. Sehingga respons mereka terhadap Alquran mampu membentuk pribadinya, bukan sebaliknya dunia sosial yang membentuk pribadinya melainkan Alquran yang menentukan dunia sosial. Wajar jika kemudian muncul ragam fenomena dalam everyday life ketika mensikapi Alquran oleh masyarakat tertentu dan mungkin

⁶⁶ Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 50-51

dalam waktu tertentu pula sebagai sebuah pengalaman sosial tentang Alquran. Akhirnya diharapkan Living Quran dapat melihat fakta masyarakat sosial dalam merespons, menyikapi dan mempraktekkan sisi-sisi Alquran secara cultural sebagai pemahaman mereka terhadap Alquran itu sendiri. Dan pada titik jauh penelitian model Living Quran secara metamorfosis, cepat atau lambat dapat menemukan format desain, pendekatan dan metodenya. Sehingga penelitian seputar Alquran dapat berkembang seiring peradaban zaman.⁶⁷

Demikian halnya yang terjadi di Banten, tradisi mengaji dan tadarus tampak dalam berbagai macam cara baik perorangan maupun individu. Baik membaca bergiliran, menyimak, ataupun bersama-sama. Baik membaca surat-surat pendek, belajar mengajar al-Qur'an, maupun membaca surat-surat pilihan secara bersama-sama.

Berkaitan tradisi pembacaan surat-surat pilihan misalnya, berikut ini beberapa deskripsi tradisi bagaimana beberapa pesantren dan masyarakat yang ada di wilayah Banten melaksanakannya. Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Alquran yang rutin dilaksanakan. Tradisi ini sudah lama dilakukan di Pesantren Banten. Kegiatan pembacaan surat-surat pilihan sudah tidak asing lagi dilakukan oleh para santri di Pondok ini. tradisi tersebut dilaksanakan Setiap hari, mulai dari hari Senin sampai dengan hari Minggu bada sholat Aşar dan ba,,da sholat Şubuh. Kegiatan ini dipimpin oleh pimpinan atau pengurus pondok pesantren, kemudian jama,,ahnya terdiri dari dewan pengurus dan seluruh santri.⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,... p. 64

⁶⁸ Peppi Muzzaki, diwawancarai oleh Supe'i, Ponsel Recording, Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab Serang, 18 September 2022.

Surat-surat pilihan yang di baca di Pondok Pesantren seperti di Attaufiqiyah misalnya, di Attaufiqiyah ini terdapat 10 surat, yakni : surat al-Mulk, surat al-Wāqī,,ah, surat Yāsīn, surat as-Sajdah, surat al-Kahfi, surat ar-Raḥmān, surat al-Faṭḥ, surat Nūḥ, surat al-Muzammil, dan surat an-Naba". Kesepuluh surat-surat pilihan tersebut dimuat dalam kitab al-Majmū,, al-Syarif.⁶⁹

Pembacaan surat-surat pilihan ini merupakan salah satu amalan yang dilakukan oleh pak kiai dan bu nyai pada saat itu, namun mereka mengharapkan kepada para santrinya agar ikut serta dan istiqomah dalam mengamalkan surat-surat pilihan tersebut.

Agar pembacaan surat-surat pilihan tersebut kondusif, maka mereka membuat jadwal terkait pembacaan surat-surat tersebut. Adapun jadwal bacaannya, sebagai berikut: pada tiap ba,,da Ṣubuh hari Senin membaca surat Yāsīn, hari selasa surat al-Mulk, dan surat al-Wāqī,,ah, hari Rabu surat al-Wāqī,,ah, hari Kamis surat Yāsīn, hari Jumat surat al-Mulk, dan surat al-Wāqī,,ah, hari Sabtu surat as-Sajdah, dan hari Minggu membaca surat al-Kahfi. sedangkan pada tiap ba,,da Aṣar hari Senin membaca surat Yāsīn, hari Selasa surat ar-Raḥmān, hari Rabu surat al-Faṭḥ, hari Kamis surat Yāsīn, hari Jumat al-Kahfi, hari Sabtu surat Nūḥ, surat al-Muzzammil, surat an-Naba", dan hari Minggu membaca surat al-Kahfi.⁷⁰

Adapun rangkaian prosesi tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah tersebut antara satu prosesi pembacaan dengan prosesi pembacaan lainnya berbeda-beda. Namun, secara umum pembacaan tersebut terlebih dahulu diawali dengan

⁶⁹ Peppi Muzzaki, diwawancarai oleh Supe'i, Ponsel Recording, Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab Serang, 18 September 2022.

⁷⁰ Wahyu Ardiansyah Ali, diwawancarai oleh Supe'i, Ponsel Recording, Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab Serang, 19 September 2022

membaca surat al-Fātiḥah sebagai pembacaan ḥaḍarah atau tawasul kepada para ahli kubur. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan diakhiri dengan pembacaan doa khotmil Alquran.

BAB IV

FENOMENA LIVING QUR'AN PADA PROGRAM TADARUS AL-QUR'AN DI TROTOAR DI BANTEN

A. Fenomena Program Tadarus Al-Qur'an Di Trotoar Provinsi Banten

Gerakan dalam menyerukan untuk membaca Al-Quran yang dilakukan bersama sama kini telah banyak terjadi baik di sekolah, kampus, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja hingga tempat umum pun kini terjadi salah satunya di trotoar.

Gerakan membaca atau tadarus Al-Qur'an di trotoar marak terjadi tepatnya di awal tahun 2022 pada bulan Maret dan April diawali di Yogyakarta kemudian meluas ke berbagai wilayah di provinsi berbeda seperti, Jawa Barat, Jakarta, Banten hingga Riau. Gerakan tersebut menuai banyak kontroversi dari masyarakat sekitar maupun dari luar daerah, berikut ini merupakan beberapa potret yang menggambarkan adanya gerakan membaca Al-Qur'an di berbagai daerah yang ada.

1) Gerakan Membaca Al-Qur'an di Trotoar Malioboro

Video yang memperlihatkan sekumpulan orang yang baca Al-Quran di Jalan Malioboro pada Kamis, 31 Maret 2022 pada pukul 08:31 WIB Yogyakarta viral di media sosial (medsos). Dalam video tersebut, nampak sejumlah perempuan duduk di kursi-kursi yang ada di pinggir Jalan Malioboro sembari membaca Al-Quran. Sedangkan kelompok lain membaca sholawat sembari berdiri mengenakan kaus hijau di tepi jalan.

Mengetahui hal ini, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY menyampaikan pendapatnya. Ketua Dewan Pimpinan MUI

DIY, Machasin di Kantor MUI DIY, Rabu (30/03/2022) mengungkapkan, kejadian tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Sebab membaca Al-Quran bisa dilakukan dimana saja.

"Saya kira tidak papa. Saya dengar itu istilahnya itu kan baca Al-Quran, nyadran di Malioboro. Sebetulnya membaca Al-Quran itu di mana-mana baik saja," ungkapnya.

Namun Machasin mengingatkan, jangan sampai kegiatan mengaji tersebut sampai mengganggu orang yang lewat di ruang publik seperti Malioboro. Kegiatan tersebut bisa dilakukan saat kawasan Malioboro sepi dari lalu lalang orang. Kegiatan ibadah tersebut juga jangan sampai menutup jalan. Hal itu bisa mengganggu ketertiban di ruang publik.

"Kalau waktunya jalan sudah sepi baca quran di situ kita tidak merasa itu sesuatu yang perlu dilarang. Tapi kalau orang lain tidak boleh lewat dan ditutup jalannya hanya untuk itu mungkin itu yang menjadi masalah," tandasnya. Maschasin menambahkan, syiar agama dengan membaca Al-Quran sebenarnya boleh dilakukan dimanapun asal tidak mengganggu orang lain. "Yang tidak boleh membacanya di tempat kotor seperti WC," ujarnya.⁷¹

2) Gerakan Membaca Al-Qur'an di Trotoar Pekanbaru

Ribuan warga Riau mengaji di trotoar Jalan Diponegoro Pekanbaru, pada Minggu 17 April 2022, Majelis Ulama Indonesia atau MUI Riau menanggapi soal ribuan warga yang menggelar mengaji bersama di sepanjang trotoar Jalan Diponegoro, Pekanbaru pada

⁷¹ Galih Priatmojo, "Viral Gerakan Baca Al-Quran di Malioboro, MUI DIY: Boleh Dilakukan di Mana Saja Asal Tak Ganggu dan di Tempat Kotor", <https://jogja.suara.com/read/2022/03/31/083142/viral-gerakan-baca-al-quran-di-malioboro-mui-diy-boleh-dilakukan-di-mana-saja-asal-tak-ganggu-dan-di-tempat-kotor>, diakses 25 Desember 2022, pukul 20.00

Minggu 17 April 2022. Menurut Ketua MUI Riau Ilyas Husti, sah-sah saja mengaji atau membaca Alquran di tepi jalan asalkan adabnya tidak mengganggu orang lain. “Jadi duduk di trotoar dengan kursi, baca quran, tapi jangan sampai kehadirannya mengganggu orang lain boleh saja,”

Ilyas menyampaikan, membaca Alquran boleh di semua tempat, boleh di setiap saat tanpa mengenal waktu dengan catatan tempat harus suci dan bersih. Ia juga menjelaskan bahwa orang yang membacanya juga harus dalam keadaan suci. “Karena Alquran kalam Allah, tidak boleh memegang Alquran kalau tidak dalam keadaan suci. Artinya suci dari hadas besar dan hadas kecil. Bagi yang berhadas kecil boleh membaca tetapi tidak boleh memegang,” jelas Ilyas. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa membaca Alquran juga ada adabnya. Yang pertama, tentu membaca quran di tempat yang mulia dan terhormat. Di tempat yang tidak adanya gangguan lain kecuali hanya ada diri sendiri untuk berinteraksi dengan kalam Allah. Yang kedua, niat membaca Alquran ini untuk beribadah kepada Allah. Untuk meminta ampun kepada Allah. Jadi dimanapun membaca Alquran, asalkan tempatnya suci, tetap tidak boleh menyimpang dari niat karena Allah. “Tidak boleh membaca Alquran untuk kepentingan tertentu dengan niat tidak karena Allah,” ujarnya⁷²

3) Gerakan Membaca Al-Qur'an di Trotoar Masjid Raya Jakarta Islamic Center

Sebanyak 500 santri dan sejumlah warga ngabuburit dengan mengaji bersama di halaman hingga trotoar Masjid Raya Jakarta

⁷²Eko Faizin, “Ribuan Warga Mengaji di Trotoar Pekanbaru, MUI Riau Ungkap Adab Baca Alquran”, <https://riau.suara.com/read/2022/04/18/133531/ribuan-warga-mengaji-di-trotoar-pekanbaru-mui-riau-ungkap-adab-baca-alquran?page=1>, diakses 25 Desember 2022, pukul 20.08

Islamic Center. Sejumlah warga muslim membaca Al-Quran sambil menunggu waktu berbuka puasa di trotoar Masjid Raya Jakarta Islamic Center, Jakarta Utara, pada Senin, 18 April 2022. Acara ngabuburit sambil khataman Al-Quran ini merupakan rangkaian acara menyambut malam Nuzulul Quran pada hari ke-17 bulan Ramadan.⁷³

4) Gerakan Membaca Al-Qur'an di Trotoar Jalan Dago Bandung

Trotoar sepanjang 200 meter di Jalan Ir H Djuanda penuh dengan sejumlah orang mengalunkan ayat suci Al Quran, pada Selasa 19 April 2022. Sekitar 1.000 orang berbagai usia dari anak-anak, remaja, dewasa sampai kakek nenek serentak membaca Al Quran. Mereka tidak terganggu oleh terik matahari dan bising kendaraan yang lalu lalang. Bahkan beberapa ibu muda membawa balitanya. Seperti Pipih (25) membawa dua anaknya berusia 3 tahun dan satu tahun. "Saya ikut baca Al Quran, sambil ngasuh dan ngasih contoh anak, agar gemar mengaji dimana pun berada," ujar Pipih warga Sarang Serang.

Tadarusan dan bagi 1.000 Alquran gratis digelar Garuda Keadilan Kota Bandung Bersama DPD PKS Kota Bandung memperingati Nuzulul Quran. Acara diberi nama Membumikan Bandung dengan Al Qur'an diikuti kader PKS dan warga yang melintas spontan ada yang ikut bergabung. Ketua DPD PKS Kota Bandung Khairullah mengatakan, Tadarus atau Ngaji on the road selain memperingati Nuzulul Quran juga dalam rangka Syiar Alquran. Sehari bersama Al Quran. "Tujuan utama syiar kita mengimbau mengajak masyarakat mari mencintai Alquran kita pelajari isinya amalkan apa yang ada di dalam Alquran," ujar Khairullah. Khairullah merasa

⁷³Nufus Nita Hidayati, "Ngabuburit, Ratusan Warga Ngaji Bareng di Trotoar", <https://foto.tempo.co/read/96749/ngabuburit-ratusan-warga-ngaji-bareng-di-trotoar>, diakses 25 Desember 2022, pukul 20.54

bersyukur, target 1.000 orang peserta tadarus tercapai. "Teknis baca, peserta diberi kupon setiap orang membaca satu juz berbeda, sehingga 30 juz bisa diselesaikan bersama," ujarnya. Khairullah mengatakan, semula akan digelar di Jalan Asia Afrika, tapi kepolisian memberi izin di Jalan Ir H Djuanda. Menurut Khairullah, syiar dakwah mengajak masyarakat kembali ke Al Quran, rutin digelar di masjid dan kantor, tapi kalau di pinggir jalan baru pertama kali.

Dari peserta tadarus terlihat Ketua DPRD Tedy Rusmawan khusyuk membaca Al Quran juz 8. Tedy mengaku membaca Al Quran di pinggir jalan untuk yang pertama dan rasanya sangat berbeda. "Kami masih bisa tilawah kaya gini jadi beda biasa kita di masjid suasana umumnya masjid kalau disini saya terasa luar biasa," ujarnya. Tedy mengaku lebih bergetar hati, menikmati Bandung bisa tilawah, coba kita bayangkan di Palestina sambil dibombardir. Di Bandung nyaman sekali terus juga udaranya enak dan nikmat. Tedy mengatakan, baca Quran di ruang publik dari kemaksiatan dari pikiran kotor. Salah satu syarat Bandung unggul, orang-orangnya berpikiran positif energi kebaikan. "Baca Quran justru bangkit lagi dan kreatif apalagi pasca pandemi harus banyak sesuatu yang baru membuat berpikir terstimulus melakukan hal baru," ujarnya.

Peserta lain Rahmat Ketus RW 01 Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay mengaku kagum dan bergetar melihat orang berjejer di pinggir jalan kompak membaca Al Quran. "Saya akan adopsi cara begini, baca Al Quran di sepanjang gang seperti itu baik juga," ujar Rahmat.⁷⁴

⁷⁴ Darajat Arianto, "Seribu Orang Tadarus Al Quran di Trotoar Jalan Dago Bandung, Ada yang Bawa Balita Buat Ngasih Contoh" <https://jabar.tribunnews.com/2022/04/19/seribu-orang-tadarus-al-quran-di-trotoar->

Diperkirakan 1.000 lebih santri se Kota Serang mengaji alqur'an di sepanjang trotoar Jalan Jenderal Sudirman hingga Alun-alun Kota Serang, Minggu 10 April 2022. Mengaji alqur'an ini dalam rangka gerakan Banten bertadarus alqur'an. Gerakan Banten bertadarrus Alqur'an ini untuk menumbuhkan umat Islam kecintaan membaca kitab suci Alqur'an. Gerakan Banten Bertadarrus Alqur'an ini digagas oleh Masyarakat Banten Bersatu (MBB) dan Gerakan Pengawal Serang Madani (GPSM). Pembina Gerakan Pengawal Serang Madani KH. Enting Abdul Karim mengatakan, gerakan Banten bertadarrus Alqur'an ini untuk menumbuhkan umat islam dalam membaca Alquran.

"Dari situ kita tumbuhkan kecintaan. Belum lagi dengan kondisi hari ini perasaan orang yang ingin menjadi muslim ghiroh membaca Al-Quran dan sebagainya itu mulai berkurang," ujar KH. Enting Abdul Karim.

Menurut KH. Enting Abdul Karim, hasil survei lembaga kajian Islam kemampuan umat Islam untuk mampu membaca Al-Quran itu sudah sangat berkurang. Bangsa Indonesia yang mampu membaca Al-Quran tinggal yang sudah tidak mampu itu mencapai 70 persen bahasanya.

"Saya ingat dengan nasihat guru saya jadi mengingatkan orang-orang yang lupa itu dengan banyak membaca Al-Quran. Nah itu salah satunya. Mudah-mudahan orang yang lagi nggak puasa, lupa sholatnya, lupa tarawihnya , mudah-mudahan dengan baca Al-Qur'an ini ingat," katanya. KH. Enting Abdul Karim berharap melalui gerakan Banten bertadarrus Alqur'an umat Islam khususnya di Kota Serang makin cinta dalam membaca Alquran. "Saya ingat dengan nasihat guru saya jadi

mengingatkan orang-orang yang lupa itu dengan banyak membaca Al-Quran. Nah itu salah satunya. Mudah-mudahan orang yang lagi nggak puasa, lupa sholatnya, lupa tarawihnya, mudah-mudahan dengan baca Al-Qur'an ini ingat," ungkap dia.

Dia menyebutkan, jumlah peserta yang ikut membaca Alqur'an diperkirakan mencapai ribuan orang dari perwakilan masing-masing pondok pesantren se Kota Serang. "Kita kerahkan 1.000-1.500. Dari perwakilan pondok pesantren yang ada di kota Serang," ucap KH. Enting Abdul Karim.

KH. Enting Abdul Karim menjelaskan, titik peserta yang ambil bagian dalam acara tadarrus Alquran tersebar di sepanjang jalan protokol hingga pusat Kota Serang. "Sebenarnya di sekitar alun-alun ada 5 pesantren. Kemudian sepanjang jalur ini Jalan Jenderal Ahmad Yani sampai Jalan Jenderal Sudirman itu ada 5 pesantren juga. Pinggir jalan. Kemudian sampai ke Nambo ada empat pesantren juga di sana. Satu jaringan saja," jelas dia. KH. Enting Abdul Karim mengaku kegiatan gerakan Banten bertadarrus Alqur'an berjalan lancar. "Alhamdulillah lancar. Kalau min plus semuanya pasti adalah lah ya. Tidak semuanya kegiatan itu pasti selalu ditanggapi min atau ditanggapi plus. Rasulullah saja yang akhlaknya mulia, akhlak terbaik juga ada yang min plus kok. Abu Jahal nolak. Ini juga saya lihat ada juga yang menolak," tuturnya.

KH. Enting Abdul Karim berharap melalui kegiatan gerakan Banten bertadarrus Alqur'an ini tidak hanya menumbuhkan umat Islam cinta alqur'an, akan tetapi Kota Serang menjadi Kota Madani. "Yang pengen kita capai bahwa Kota Serang itu adalah kota Madani. Kota Serang itu kota 1000 ulama. Madani itu nilai-nilai Islamnya lebih tinggi. Jangan kemudian Kota Madani yang katanya kota ulama ini

menjadi kota yang bahkan penuh maksiat. Dengan banyak baca Qur'an in syaa Allah akan menghindarkan itu," terang KH. Enting Abdul Karim. Ia pun mengharapkan melalui aksi tersebut membuat penyadaran terhadap umat Islam di Kota Serang.

"Intinya mudah-mudahan ada penyadaran diri dari para umat Islam bahwa kita ini lagi berpuasa. Kita saling asah, asih, kita berdoa habis banjir Banten selamat sampai kapan pun," katanya.

peserta gerakan Banten bertadarrus Alqur'an ini tersebar di sepanjang trotoar jalan protokol. Mulai dari halte depan Hotel Le Dian, Ciceri, halte UIN SMH Banten, trotoar depan Polres Serang Kota, trotoar jalan depan Bank BJB Banten, terakhir di trotoar Alun-alun Kota Serang dan Puspemkab Serang. Kegiatan ini mendapat pengawasan dari sejumlah aparat kepolisian, TNI, Satpol PP, dan Dishub.

B. Analisis Living Qur'an pada Program Tadarus al-Qur'an di Trotoar Banten

Segala sesuatu yang disuratkan baik akan berdampak baik bagi siapapun. Tidak hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi orang lain. Sehingga jika sesuatu yang baik malah mengakibatkan ketidakbaikan, maka jelas tentu ada yang salah dalam teknis pelaksanaannya. Karena sejatinya, sesuatu yang baik akan berbuah baik pula jika dijalankan dengan cara yang baik.

Membaca Qur'an selamanya akan tetap dianggap baik, jika dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Membaca Qur'an dengan suara yang keras tetap akan dianggap baik jika tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Baik kenyamanan ibadah, istirahat, konsentrasi ataupun yang lainnya.

Sebaliknya, jika membaca Qur'an justru membuat orang lain terganggu dan tidak nyaman, hendaklah untuk tidak membacanya. Bahkan para ulama memberikan ketentuan bagi umat Islam bahwa hukum membaca Qur'an jika mengganggu orang lain makruh bahkan haram. Seperti halnya membaca Al-Qur'an ditrotoar jalan yang dilakukan di alun-alun kota Serang, yang seharusnya memperhatikan kondisi orang-orang di sekitarnya yang sedang beraktivitas.

Disini penulis melampirkan berbagai pendapat dan hukunya serta pandangan dari para ulama terkemuka di Banten mengenai mengaji di trotoar jalan yang dilakukan di alun-alun kota Serang yang terjadi pada Minggu 10 April 2022 dalam rangka gerakan Banten Bertadarus.

Menurut KH. Imaduddin Utsman Al-Bantani selaku Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Banten menanggapi soal Gerakan ngaji bersama di trotoar alun - alun kota Serang.

1. Hukum

Hukum asal makruh sebab bukan tempat untuk mengaji Al-Qur'an dikarenakan kurangnya memuliakan Al-Qur'an, dan Hukum bisa Haram dikarenakan apabila melanggar peraturan yang di catat oleh Negara. Karna secara tidak langsung itu melawan pemerintahan yang resmi. Seharusnya trotoar dijadikan untuk aktivitas jalan kaki malah dipergunakan untuk mengaji Al-Qur'an, sehingga bisa berdampak buruk bagi pejalan kaki kurang nyaman dan enggan melewatinya.

2. Landasan Dalil Al-Qur'an

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui”

3. Landasan Dalil Hadist Nabi

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ

عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya... [HR. Muslim].

4. Landasan Dalil Pendapat Ulama

Pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Nihayat Az-Zain, tentang kewajiban taat dan patuh kepada kebijakan pemerintah, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan trotoar atau jalan untuk kemaslahatan dan ketertiban umum.

إذا أمر بواجب وجوبه، وإذا أمر بمندوب وجب، وإن أمر بمباح: فإن كان فيه مصلحة
 عامة كترك شرب الدخان وجب، بخلاف ما إذا أمر بمحرم أو مكروه أو مباح لمصلحة
 فيه عامة

"Apabila pemimpin suatu pemerintahan atau negara memerintahkan perkara wajib, maka kewajiban itu menjadi semakin kuat, jika memerintahkan perkara sunah, maka sesuatu yang sunah itu menjadi wajib, dan jika itu memerintahkan perkara mubah, maka bila didalamnya terdapat kemaslahatan publik, maka wajib dipatuhi seperti larangan merokok. Hal ini berbeda bila ia memerintahkan perkara haram, makruh atau mubah yang tidak mengandung kemaslahatan publik, maka tidak wajib dipatuhi" (Nihayat Az-Zain :122).

5. Landasan Qoidah Ushul Fiqih

الضرر يزال

“Bahaya harus ditinggalkan”

6. Dampak dari fatwa, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) Banten berkomentar dan mengeluarkan fatwa soal mengaji di trotoar sejak itu juga tidak berkelanjutan, mungkin para pelaku sadar atas perbuatannya yang mengandung banyak kesalahan dan mengganggu failitas umum.

C. Relevansi Fatwa MUI dengan Tadarus di Trotoar

Berikut ini akan dicoba analisis seputar relevansi fatwa MUI dengan tadarus di Trotoar dengan diawali gambaran umum singkat putusan fatwanya, kemudian dilanjutkan dengan analisis relevansinya.

Dalam ketentuann umumnya disebutkan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam yang diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk bagi urnat manusia (*way of life*), serta penjelasan segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maupun urusan ukhrawi, seperti ibadah berpuasa dan membaca mushaf Al-Qur'an itu sendiri; Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan Iii 'a/amin), bukan hanya bagi umat Islam semata; Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad S.a.w. mengajarkan tentang hab/um minal/ah (berinteraksi dengan Tuhan), termasuk tata cara membaca Kitabullah, di samping juga tentang hablum minannas (berinteraksi dengan sesama manusia); Membaca Al-Qur'an hendaklah di tempat yang dianggap bisa menjaga kemuliaan Al-Qur'an, seperti masjid, mushala, majelis taklim, pesantren, rumah, dan tempat lainnya; Trotoar adalah tepi atau pinggir jalan besar ataupun jalanan, biasanya bersemen (bertegel), yang sedikit lebih tinggi daripada jalan tersebut, dan fungsinya sebagai tempat orang berjalan kaki, bahkan sering juga difungsikan sebagai tempat berjualan/kaki lima; Membaca Al-Qur'an di trotoar atau jalanan dengan duduk membuka mushaf dan mengambil tempat di atas trotoar dapat menimbulkan dharar (bahaya, kerugian), karena merugikan atau mengurangi hak pejalan kaki untuk memanfaatkan trotoar sebagai akses jalan kaki, dan dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar jika sama sekali pejalan kaki tidak dapat

melaluinya, karena mengakibatkan ia berjalan di jalan raya yang rawan kecelakaan.

Sementara dalam ketentuan hukumnya disebutkan bahwa Membaca Al-Qur'an di trotoar dengan suara rendah sarnbil duduk di atasnya lnkurnnya Makruh, karena termasuk *ihanah*, yakni tidak memuliakan Al-Quran, dan mengurangi kenyamanan pejalan kaki; Membaca Al-Qur'an dengan suara rendah ataupun keras di trotoar dengan duduk di atasnya hukwnnya Haram bila mengakibatkan pejalan kaki sama sekali tidak dapat memanfaatkan trotoar itu untuk berjalan sebagaimana mestinya, sehingga ia harus berjalan di jalan raya yang rawan terjadi kecelakaan, demikian juga karena mengakibatkan orang lain meskipun dapat mendengar suara bacaan al-Qur'an itu, tetapi sebab kesibukannya, ia tidak dapat menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Adapun rekomendasinya adalah hendaklah kaum muslimin melakukan aktivitas membaca al-Qur'an di tempat yang mulia dan suci, seperti masjid, mushala, dan majelis taklim, serta tidak mengganggu orang atau aktivitas lainnya, misalnya tidak mengganggu kekhusyuan dan ketenangan orang yang sedang shalat, itikaf, ataupun orang yang sedang tidur; kaum Muslimin dalam melakukan ibadah harus memperhatikan aspek eksternalnya, yakni tidak sampai menimbulkan *dhirar* (bahaya) bagi orang yang berada di sekitarnya; kaum Muslimin bila ingin membaca al-Qur'an dengan berjamaah sebagai syiar maka hendaknya dilaksanakan di tempat yang aman seperti di dalam alun-alun yang tidak mengganggu orang lewat; dan pemerintah atau pihak yang berwenang dapat melarang aktivitas atau gerakan membaca al-Qur'an di trotoar atau jalanan untuk kemaslahatan atau ketertiban umum.

Berikut ini beberapa ayat yang menjadi rujukan dalam fatwanya, dan beberapa ayat di antaranya bertemakan membaca sebagaimana dalam inventarisir ayat pada bab- bab sebelumnya. Adapun ayat-ayat tersebut diantaranya:

أُتِلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.”

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤١﴾

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاجِلِيَّةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢١﴾

”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.”

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧١﴾

“Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.”

BAB V

PENUTUP

Sebagai bab penutup, pada bab ini akan dikemukakan bahasan dan uraian bab sebelumnya dalam sebuah kesimpulan. Disusul kemudian dengan beberapa saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut seputar tema ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan:

1. Terdapat etika dan adab-adaban dalam membaca al-Qur'an diantaranya: untuk itu untuk mencapai sasaran daripada membaca al-Qur'an yaitu bertambahnya keimanan atau kesalihan maka hendaklah dihindari etika-etika yang berpotensi menjauhkan pembaca dari sasaran dan tujuan membaca al-Qur'an itu sendiri
2. Fenomena program tadarus al-Quran berjamaah di trotoar yang terjadi di hampir keseluruhan wilayah Indonesia, termasuk wilayah Banten seperti di Serang dan sekitarnya misalnya sebagaimana dalam penelitian ini, didapati beberapa tujuannya yaitu syiar, membumikan al-Qur'an, membiasakan membaca al-Qur'an bagi masyarakat, maka peningkatan pemahaman akan teks al-Qur'an menjadi penting bersandarkan *maqashid syari'ah* dan kemaslahatan umum. Dalam islam syiar dan ibadah lainnya hendaklah tidak mengganggu orang lain baik individu maupun orang banyak.
3. Internalisasi keimanan tidak dilakukan dengan *show of force*. Terlebih pada ayat peningkatan keimanan al-Qur'an menggunakan kata *tala* yang menuntut tidak hanya membaca tetapi jua

mengamalkan, dan tidak mungkin dapat mengamalkan keimanan berikut cabang-cabang kebaikannya tanpa memahami isi dari pada al-Qur'an itu sendiri. Demikian halnya dengan tadarus yang secara makna menuntut akan pemahaman yang mendalam melalui mempelajari, mengkaji, dan mentadabburi, sehingga dengan proses itulah maka keimanan akan bertambah sebagaimana. Singkatnya membaca bernilai ibadah hanya untuk dapat mencapai peningkatan keimanan, maka mesti lebih dari pada itu.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian ini, kiranya penulis perlu merekomendasikan beberapa hal bagi peneliti Ilmu al-Qur'an dan tafsir berikut living Quran, berikut ini adalah beberapa saran penulis:

1. Penelitian ini hanya melihat program tadarus al-Qur'an di Trotoar pada provinsi Banten, lalu kemudian dilakukan analisis terhadap pembacaan masyarakat akan sumber keagamaan tersebut tanpa mengukur sejauhmana pengaruhnya. Hemat penulis, perlu adanya penelitian yang memberikan laporan khusus mengenai sejauh mana pengaruh membaca al-Qur'an di trotoar terhadap peningkatan keimanan melalui penelitian kuantitatif misalnya.
2. Penelitian ini hanya mengambil wilayah Banten. Namun dalam penelitian ini beberapa fenomena di daerah lain punditampilkan untuk mempertajam analisis. Oleh karena itu, menurut penulis perlu adanya penelitian lanjutan dengan studi komparatif terkait fenomena program tersebut untuk setiap wilayahnya.
3. Penelitian ini juga tidak sedikit melihat unsur sosial dan politik, sehingga menurut penulis hal ini juga bisa ditindak lanjuti dengan mengadakan penelitian di bidang politik identitas dalam program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Agil, Said. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Akbar, A.A. dan Abdullah, C.M. *Amalan Penyuci Hati*. Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Al A‘raji, Haidar Ahmad. *Fadhilah & Khasiat Surah-surah Alquran*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2007.
- Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzî*, Beirut: Dar Ihya al Turats Al ‘Arabi: t.t.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits (Hadis-hadis Pilihan berikut Penjelasannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Al-Isfahani. Al-Raghib. *Mu’jam Mufradat li Alfaz al-Qur’an*. Bairut: Dar al-Fikr. t.t.
- Al-Sawi, Ahmad bin Muhammad *Hashiyah ‘ala Tafsir al-Jalalayn*. Bairut: Dar al-Jayl, t.t.
- Al-Zuhaylî, Wahbah *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*. Dimashq: Dâr al-Fikr, 2009
- Athaillah. ,*Sejarah Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011.
- Badrudin. *Tema-tema Khusus dalam Alquran dan Interpretasinya*. Serang: Suhud Sentrautama., 2007.

- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Eldeeb, Ibrahim. *be a Living Quran (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Jakarta: Lentera hati, 2005.
- Ibnu Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Ihya', 2001.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005.
- Manna al-Qatthan. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut: Manthurat al-'Ashr al-Hadith, 1990.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansur, Muhammad. "Living Quran dalam lintasan sejarah studi Alquran", dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 2004.
- Muhy al-Din Abi Zakariyya yahya bin Sharf al-Nawawi, *al-Adhkar al-Nawawiyyah*. Bairut: Dar al-Fikr, 2016
- Muslim, Abu al-Husayn. *Sahih Muslim*, Bairut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2017
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Bayrūt: Dār al-Shurūq, 1972.

- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: lentera Hati, 2005.
- Shihab, Quraish. *Lentera Alquran (kisah & hikmah kehidupan)*. Bandung: Mizan, 2008.
- Sudin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Pres Teras, 2007,
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2009 Agus Salim, 2006.
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, Teras. 2007
- Waryono, Abdul Ghafur. *Hidup bersama Al-Qur'an: Jawaban al-Qur'an Terhadap problematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Yahya bin Sharaf al-Nawawi, Muhy al-Din Abi Zakariyya. *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, Jedah: Dar al-Manhaj*, 2011.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran", dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B), Jalan Syech Nawawi Curug, Kota Serang, Banten 42171
Telp. (0254) 267029, E-mail : mui.provinsibanten@gmail.com Website : www.mui-banten.or.id

**FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI BANTEN
Nomor : 02 Tahun 2022
Tentang
HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN DI TROTOAR**



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten, setelah:

- Menimbang :**
- a. bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu yang dianjurkan dan mulia di sisi Allah S.w.t.;
 - b. bahwa membaca Al-Qur'an harus dengan adab dan etika yang baik;
 - c. bahwa membaca Al-Qur'an harus di tempat yang mulia dan diperbolehkan secara syariah;
 - d. bahwa membaca Al-Qur'an tidak diperbolehkan jika mengganggu aktifitas kegiatan di sekitarnya;
 - e. bahwa terjadi fenomena di tengah masyarakat, yakni beberapa orang muslim membaca Al-Qur'an di trotoar/jalan umum;
 - f. bahwa terjadi pro kontra terkait hukum membaca Al-Qur'an di trotoar/jalan umum;
 - g. bahwa adanya permohonan fatwa MUI Provinsi Banten dari masyarakat dan beberapa pihak;
 - h. bahwa untuk itu, Komisi Fatwa MUI Provinsi Banten memandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum membaca Al-Qur'an di trotoar, untuk dijadikan pedoman.

- Mengingat :**
1. Firman Allah SWT, antara lain:
 - a. Ayat tentang perintah membaca Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
(العنكبوت : 45)

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya) dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-'Ankabut [29]: 45)

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُثْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَةِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
لَطِيفًا خَبِيرًا (الاحزاب: 34)

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui. (QS. al-Ahzab [33]: 34)

- b. Ayat tentang perintah membaca Al-Qur'an secara tartil:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا
(المزمل : 4)

atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. al-Muzammil [73]: 4)

- c. Ayat tentang fadhilah (keutamaan) yang didapatkan oleh orang yang membaca Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا (فاطر : 29)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. (QS. Fathir [35]: 29)

- d. Ayat tentang perintah untuk memiliki wudlu (tidak hadats) ketika membaca Al-Qur'an:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (الواقعة : 79)

tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (QS. al-Waqi'ah [56]: 79)

2. Hadis Nabi Muhammad S.a.w. antara lain:

- a. Hadis tentang perintah membaca Al-Qur'an:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول
الله ﷺ يقول: اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا
لأصحابه (رواه مسلم)

Dari Umamah r.a., aku mendengar Rasulullah S.a.w. bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi pra pembacanya di hari kiamat". (HR. Muslim)

- b. Hadis tentang fadhilah (keutamaan) membaca Al-Qur'an:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أن النبي ﷺ
قال: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة

بعشر أمثالها، لا أقول: ألف لام ميم حرف، ألف حرف،
ولام حرف، وميم حرف (رواه الترمذي)

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah S.a.w. bersabda: "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapatkan satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alim lam mim satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. Al-Tirmidzi)

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «-يقول الرب تبارك وتعالى: من شغله القرآن عن ذكرى ومسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين، وفضل كلام الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه (رواه البيهقي)

Allah berfirman "Siapa saja yang disibukkan oleh membaca Al-Qur'an, hingga tidak sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah, keutamaan Al-Qur'an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya." (HR. Al-Baihaqi)

c. Hadis tentang perintah memegang Al-Qur'an dalam keadaan suci:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَرْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- أَنْ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ كِتَابًا
وَكَانَ فِيهِ لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرًا (رواه الدارقطني)

"Dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amar bin Hazm, dari Bapaknya, dari Kakeknya, bahwa Rasulullah S.a.w. pernah menulis surat untuk penduduk ahli Yaman yang isinya: "tidak boleh menyentuh Al-Qur'an melainkan orang yang suci." (HR. al-Daruquthni)

3. Kaidah Fiqih dan ushul fiqih, antara lain:

الضرر يزال

"Bahaya harus ditinggalkan."

إذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام

"Ketika berkumpul halal dan haram, maka dimenangkan yang haram."

لا ضرر ولا ضرار

"Tidak adanya bahaya dan tidak adanya membahayakan terhadap yang lain."

- Memperhatikan :** 1. Pendapat al-Sya'bi dan Ibn Munzir yang dinukil oleh Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, dan Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyan*, terkait tempat-tempat yang dimakruhkan membaca Al-Qur'an, dikarenakan tempat tersebut tidak layak untuk kemuliaan Al-Qur'an:

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ: تَكَرَّرَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاطِنَ: فِي الْحَمَّامِ، وَفِي الْحُسُوشِ، وَفِي الرَّحَى وَهِيَ تَدْوُرُ. وَخَالَفَهُ فِي الْقِرَاءَةِ فِي الْحَمَّامِ كَثِيرٌ مِنَ السَّلَفِ: أَنَّهَا لَا تُكْرَهُ، وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَإِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ وَغَيْرِهِمْ، وَرَوَى ابْنُ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ كَرَهُ ذَلِكَ (تفسير القرآن العظيم لابن الكثير، ص 105)

Al-Sya'bi berkata: "Membaca Al-Qur'an dimakruhkan pada tiga tempat: kolam pemandian, tempat pembuangan kotoran, dan di tempat penggilingan berputar. Tetapi banyak ulama Salaf berbeda pendapat perihal kemakruhan membaca Al-Qur'an di kolam pemandian. Bagi mereka, hal yang satu ini tidak dimakruhkan. Ini pandangan Imam Malik, Imam al-Syafii, Ibrahim, al-Nakhai, dan ulama salaf lainnya. Ibn Abi Dawud meriwayatkan dari Sayidina Ali bin Abi Thalib, hal yang satu itu tetap dimakruhkan. (Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Kairo, Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, tanpa tahun, Juz 1, halaman 105).

قال الشعبي تكره القراءة في ثلاثة مواضع 1 - في الحمامات 2 - والحشوش 3 - وبيوت الرحي وهي تدور، وعن أبي ميسرة قال لا يذكر الله إلا في مكان طيب (التبيان في آداب حملة القرآن، ص 79)

Al-Sya'bi berkata: "Makruh membaca Al-Qur'an di tiga tempat: 1. Di tempat pemandian/toilet, pembuangan kotoran dan rumah penggilingan. Dan dari Abu Maisarah ia berkata: "Tidaklah boleh berzikir kepada Allah kecuali di tempat yang bersih."

2. Pendapat Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyan*, terkait kesunahan membaca Al-Qur'an di tempat yang suci dan mulia, dan tempat paling mulia adalah masjid:

ويستحب أن تكون القراءة في مكان نظيف مختار ولهذا استحب جماعة من العلماء القراءة في المسجد لكونه جامعا للنظافة وشرف البقعة ومحصلا لفضيلة أخرى وهي الإعتكاف فإنه ينبغي لكل جالس في

المسجد الإعتكاف سواء أكثر في جلوسه (التبيان في
اداب حملة القرآن، ص 77)

Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih yang pilihan. Oleh karena itulah, segolongan ulama mensunahkan membaca Al-Qur'an di masjid, karena masjid adalah tempat yang bersih dan merupakan tanah yang mulia, serta menghasilkan pahala yang lain, yaitu i'tikaf.

3. Pendapat Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qami' al-Thughyan*, terkait larangan membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang dianggap tidak memuliakan Al-Qur'an, seperti pasar, tempat bermain, dan tempat kumpul orang-orang bodoh:

ومن تعظيم القرآن واحترامه ان لا يقرأ في الاسواق
وفي مواطن اللغو واللغو ومجمع السفهاء (قانع
الطغيان، ص 8)

Dan di antara mengagungkan Al-Qur'an dan memuliakannya adalah agar tidak membacanya di pasar, di tempat-tempat bermain, dan tempat berkumpulnya orang-orang bodoh.

4. Pendapat Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* dan kitab *al-Tibyan* terkait hukum membaca Al-Qur'an di jalan dimakruhkan jika dapat mengganggu orang lain atau kegiatan di sekitarnya:

(الثَّامِنَةُ) لَا تُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ فِي الطَّرِيقِ مَرًّا إِذَا لَمْ يَلْتَهُ
وَرُوي نَحْوُ هَذَا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ:
وَعَنْ مَالِكٍ كَرَاهَتْهَا قَالَ الشَّعْبِيُّ تُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ فِي الْحَشِّ
وَبَيْتِ الرَّحَا وَهِيَ تَدُورُ وَهَذَا الَّذِي ذَكَرَهُ مُفْتَضَى
مَدْهَبِنَا (المجموع شرح مهذب، ص 163-164)

وأما القراءة في الطريق فالمختار أنها جائزة غير
مكروهة إذا لم يَلْتَهُ صاحبها فإن التهي عنها كرهت كما
كره النبي صلى الله عليه وسلم: القراءة للناعس مخافة
من الخلط وروى أبو داود عن أبي الدرداء رضي الله
عنه أنه كان يقرأ في الطريق وروى عمر بن عبد
العزير رحمه الله أنه أذن فيها قال ابن أبي داود حدثني
أبو الربيع قال أخبرنا ابن وهب قال سألت مالكا عن
الرجل يصلي من آخر الليل فيخرج إلى المسجد وقد
بقي من السورة التي كان يقرأ فيها شيء قال ما أعلم

القراءة تكون في الطريق وكره ذلك وهذا إسناد صحيح
 عن مالك رحمه الله (التبيان في آداب حملة القرآن ص
 (79)

5. Pendapat Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan* terkait tempat paling utama untuk membaca Al-Qur'an adalah masjid. Dan makruh jika dilaksanakan di semisal jalan.

مَسْأَلَةٌ. وَتُسَنُّ الْقِرَاءَةُ فِي مَكَانٍ نَظِيفٍ وَأَفْضَلُهُ الْمَسْجِدُ،
 وَكَرَهُ قَوْمٌ الْقِرَاءَةَ فِي الْحَمَّامِ وَالطَّرِيقِ، قَالَ النَّوَوِيُّ
 وَمَذْهَبُنَا لَا تُكْرَهُ فِيهِمَا، قَالَ وَكَرَهَهَا الشَّعْبِيُّ فِي الْحَشْرِ
 وَبَيَّنَّ الرَّحَا وَهِيَ تَدْوْرُ قَالَ: وَهُوَ مُقْتَضَى مَذْهَبِنَا
 (الاتقان: ص 191)

Masalah: Dan disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, dan utamanya adalah masjid, dan sekelompok ulama memakruhkan membaca Al-Qur'an di kolam pemandian dan jalan. Imam al-Nawawi berkata: "Dan menurut mazhab kami, tidaklah dimakruhkan membaca Al-Qur'an di kedua tempat itu (tempat mandi, dan jalan)." Ia berkata: "Dan tetapi al-Sya'bi menghukumi makruh membaca Al-Qur'an di tempat pembuangan kotoran dan rumah penggilingan. Ia (al-Nawawi) berkata: "Dan itulah tuntutan mazhab kami."

6. Pendapat Ibn al-Najjar dalam kitab *Ma'unah Uli al-Nuha Syarh Muntaha al-Iradat* (Makkah al-Mukarramah, Maktabat al-Asadi, 2008, Juz II, 306), terkait membaca Al-Qur'an dengan suara keras di pasar, di mana orang-orang sibuk bertransaksi, adalah tidak boleh, atau makruh menurut pendapat penulis kitab *al-Furu'*, karena mengandung aspek meremehkan atau memandang rendah (*imtihan*) terhadap Al-Qur'an.

ولا يجوز رفع الصوت بالقرآن في الأسواق مع اشتغال
 أهلها بتجارتهم وعدم استماعهم له؛ لما فيه من
 الامتهان. قال في الفروع: ويتوجه يكره.
 وأما رفع الصوت بحيث يفضي إلى تغليب من
 بحضرته من المصلين فمكروه. ذكره في الترغيب
 وغيره؛ لما روى أبو سعيد قال: اعتكف رسول الله
 ﷺ في المسجد. فسمعهم يجهرون بالقراءة وهو في قبة
 له فكشف الستور وقال: ألا كلكم مناج ربه، فلا يؤذنين
 بعضهم بعضاً، ولا يرفعن بعضهم على بعض في

القراءة، أو قال : في الصلاة (رواه أحمد). (معونة أولي النهى شرح المنتهى (منتهى الإرادات، مكتبة الأسدى، مكة المكرمة، الطبعة الخامسة، 2008، جزء 2، ص 306)

Dan tidaklah boleh membaca Al-Qur'an dengan suara keras di pasar, di mana orang-orang sibuk bertransaksi, dan tidak menyimak bacaan tersebut, karena di dalamnya terkandung aspek meremehkan atau memandang rendah (imtihan) terhadap kemuliaan Al-Qur'an. Penulis kitab al-Furu' berkata: Diunggulkan hukumnya makruh.

Adapun meninggikan bacaan, sekira berakibat mengusik orang yang salat di sekitarnya maka makruh. Hal ini disebutkan dalam kitab al-Targhib dan lainnya. Bersarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia berkata: "Rasulullah S.a.w. iktikaf di masjid, beliau mendengar orang-orang mengeraskan bacaan Al-Qur'an, padahal beliau sedang di kubahnya, lantas beliau menyingkapkan tabir, dan bersabda: "Ingatlah setiap kalian sedang bermunajat kepada Tuhannya, maka janganlah sebagian kalian mengganggu kepada sebagian yang lainnya, dan janganlah sekali-kali sebagian kalian mengeraskan bacaan Al-Qur'an yang mengusik atas sebagian lainnya, atau dia (rawi) berkata, "Beliau dalam salat". (HR Ahmad)

7. Pendapat Syeikh Muhammad al-Amin al-Sinqithi, dalam kitab *Mudzakkarah fi Ushul al-Fiqh*, terkait permasalahan apabila di dalamnya terdapat *dlarar* (bahaya) bagi orang atau kegiatan lain, dan tidak ada manfaatnya sama sekali, atau bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, maka hukumnya dapat menjadi haram:

واما ان يكون فيها نفع من جهة وضرر من جهة، فان كان فيها ضرر وحده ولا نفع فيها او كان ضرره ارجح من نفعها او مساويا له فهي حرام، لقوله صلى الله عليه وسلم "لا ضرر ولا ضرار" (مذكورة في اصول الفقه على روضة الناظر، ص 23-24)

Dan adakalanya dalam hal-hal yang bermanfaat terdapat manfaat pada satu segi, dan dharar (bahaya) pada segi lainnya; maka jika di dalamnya terdapat bahaya semata dan tidak ada manfaatnya, atau bahayanya lebih kuat dibandingkan manfaatnya, atau sama saja, maka haram, berdasarkan sabda Nabi S.a.w. "Tidak boleh membuat bahaya terhadap diri sendiri, dan tidak boleh pula terhadap orang lain."

8. Fatwa Dar al-Ifta' al-Mishriyah, bahwa membaca Al-Qur'an di tempat kesibukan manusia adalah menyia-nyiakan kemuliaan Al-Qur'an, dan berdosa:

يجب على القارئ احترام القرآن بأن لا يقرأه في الأسواق ومواضع الاشتغال، فإذا قرأه فيهما كان هو المضيق لحرمة فيكون الإثم عليه دون أهل الاشتغال دفعاً للخرج في إلزامهم ترك أسبابهم المحتاج إليها، فلو قرأ القرآن وبجنبه رجل يكتب الفقه ولا يمكن الكاتب الاستماع فالإثم على القارئ لقراءته جهراً في موضع اشتغال الناس بأعمالهم ولا شيء على الكاتب، (فتاوى دار المصرية، ج. 1 ص. 91)

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an memuliakan Al-Qur'an dengan tidak membacanya di pasar-pasar dan tempat kesibukan manusia, maka apabila ia membacanya di kedua tempat itu maka ia menyia-nyiakan kemuliaan Al-Qur'an, maka yang berdosa adalah ia yang membaca bukan orang-orang yang berada dalam kesibukannya, karena mencegah kesulitan dengan (jangan sampai) menyebabkan mereka meninggalkan usaha yang dibutuhkan oleh mereka (dengan adanya orang baca Al-Qur'an). Kalau ia membaca Al-Qur'an dan di sampingnya ada seorang yang sedang menulis ilmu fikih dan tidak mungkin ia mendengarkan Al-Qur'an (karena sibuk menulis) maka pembaca Al-Qur'an itu berdosa karena ia membaca keras di tempat kesibukan manusia, dan orang yang menulis itu tidak berdosa. (Fatawa Dar al-Ifta' al-Mishriyyah, Juz 1, hlm. 91)

9. Pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Nihayat al-Zain*, tentang kewajiban taat dan patuh kepada kebijakan pemerintah, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan trotoar atau jalanan, untuk kemaslahatan dan ketertiban umum:

إذا أمر بواجب تأكد وجوبه، وإذا أمر بمندوب وجب، وإن أمر بمباح: فإن كان فيه مصلحة عامة كترك شرب الدخان وجب، بخلاف ما إذا أمر بمحرم أو مكروه أو مباح لا مصلحة فيه عامة (نهاية الزين، ص 112)

Apabila pemimpin suatu pemerintahan atau negara memerintahkan perkara wajib, maka kewajiban itu menjadi semakin kuat; jika memerintahkan perkara sunah, maka sesuatu yang sunah itu menjadi wajib; dan jika memerintahkan perkara mubah: maka bila di dalamnya terdapat kemaslahatan publik, maka wajib dipatuhi seperti larangan merokok. Hal ini berbeda bila ia memerintahkan perkara haram, makruh atau mubah yang

tidak mengandung kemaslahatan publik, maka tidak wajib dipenuhi.

10. Pendapat, saran, dan masukan yang berkembang dalam Sidang Pleno Komisi Fatwa MUI Provinsi Banten pada tanggal 20 April 2022 M bertepatan dengan 19 Ramadhan 1443 H.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA TENTANG HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN DI TROTOAR

Pertama : **Ketentuan Umum**

1. Al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam yang diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia (*way of life*), serta penjelasan segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maupun urusan ukhrawi, seperti ibadah berpuasa dan membaca mushaf Al-Qur'an itu sendiri.
2. Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), bukan hanya bagi umat Islam semata;
3. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad S.a.w. mengajarkan tentang *hablum minallah* (berinteraksi dengan Tuhan), termasuk tata cara membaca Kitabullah, di samping juga tentang *hablum minannas* (berinteraksi dengan sesama manusia);
4. Membaca Al-Qur'an hendaklah di tempat yang dianggap bisa menjaga kemuliaan Al-Qur'an, seperti masjid, mushala, majelis taklim, pesantren, rumah, dan tempat lainnya.
5. Trotoar adalah tepi atau pinggir jalan besar ataupun jalanan, biasanya bersemen (bertegetel), yang sedikit lebih tinggi daripada jalan tersebut, dan fungsinya sebagai tempat orang berjalan kaki, bahkan sering juga difungsikan sebagai tempat berjualan/kaki lima.
6. Membaca Al-Qur'an di trotoar atau jalanan dengan duduk membuka mushaf dan mengambil tempat di atas trotoar dapat menimbulkan *dharar* (bahaya, kerugian), karena merugikan atau mengurangi hak pejalan kaki untuk memanfaatkan trotoar sebagai akses jalan kaki, dan dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar jika sama sekali pejalan kaki tidak dapat melaluinya, karena mengakibatkan ia berjalan di jalan raya yang rawan kecelakaan;

Kedua : **Ketentuan Hukum**

1. Membaca Al-Qur'an di trotoar dengan suara rendah sambil duduk di atasnya hukumnya **MAKRUH**, karena termasuk *ihanah*, yakni tidak memuliakan Al-Quran, dan mengurangi kenyamanan pejalan kaki;
2. Membaca Al-Qur'an dengan suara rendah ataupun keras di trotoar dengan duduk di atasnya hukumnya **HARAM** bila mengakibatkan pejalan kaki sama sekali tidak dapat memanfaatkan trotoar itu untuk berjalan sebagaimana mestinya, sehingga ia harus berjalan di jalan raya

yang rawan terjadi kecelakaan; demikian juga karena mengakibatkan orang lain meskipun dapat mendengar suara bacaan Al-Qur'an itu, tetapi sebab kesibukannya, ia tidak dapat menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Ketiga

Rekomendasi

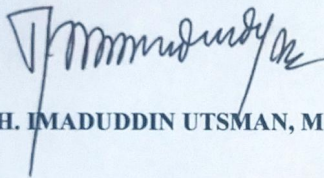
1. Hendaknya kaum Muslimin melakukan aktifitas membaca Al-Qur'an di tempat yang mulia, dan suci, seperti masjid, mushala, dan majelis taklim, serta tidak mengganggu orang atau aktifitas lainnya, misalnya tidak mengganggu kekhyusu'an dan ketenangan orang yang sedang salat, iktikaf, ataupun orang yang sedang tidur;
2. Kaum Muslimin dalam melakukan ibadah harus memperhatikan aspek eksternalnya, yakni tidak sampai menimbulkan *dlarar* (bahaya) bagi orang yang berada di sekitarnya;
3. Kaum Muslimin bila ingin membaca Al-Qur'an dengan berjamaah sebagai syi'ar maka hendaknya dilaksanakan di tempat yang aman, seperti di dalam alun-alun yang tidak mengganggu orang yang lewat;
4. Pemerintah atau pihak yang berwenang dapat melarang aktifitas atau gerakan membaca Al-Qur'an di trotoar atau jalanan, untuk kemaslahatan dan ketertiban umum.

Ditetapkan di : Serang
Pada tanggal : 19 Ramadhan 1443 H
21 April 2022 M.

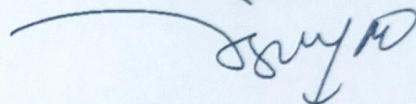
**MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) PROVINSI BANTEN
KOMISI FATWA**

Ketua

Sekretaris



KH. IMADUDDIN UTSMAN, M.A.

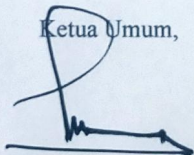


K. AHMAD IRSYAD AL FARUQ, M.Ag.

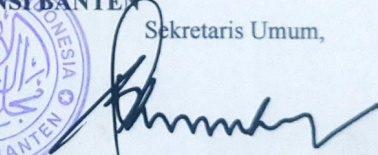
**Mengetahui,
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI BANTEN**

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,



KH. TB HAMDI MA'ANI RUSYDI



H. ENDANG SAEFUL ANWAR, Lc, M.A.